PERANAN WANITA SAHABAT RASULULLAH SAW DALAM PERANG UHUD TAHUN 3 H / 625 M

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :
Muhammad Gilang Ansori
NIM. A9.22.14.109

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Muhammad Gilang Ansori

NIM : A92214109

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 18 Oktober 2018
Saya yang menyatakan.

Muhammad Gilang Ansori
NIM. A92214109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Surabaya, 18 Oktober 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 31 Oktober 2018.

Ketua/Penguji 1

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fill.I
NIP. 196110111991031001

Penguji II

Dr. H. Imam Ghazali, MA.
NIP. 196002121990031002

Penguji III

H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, MA.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Gilang Ansori
NIM : A92214109
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : gilangsorry@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peranan Wanita Sahabat Rasulullah saw dalam Perang Uhud Tahun 3 H / 625 M.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 - 11 - 2018

Penulis

(Muhammad Gilang Ansori)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Peranan Wanita Sahabat Rasulullah saw Dalam Perang Uhud Tahun 3 H / 325 M" dengan memberikan batasan permasalahan pada tigal hal, yaitu (1) Siapa saja wanita sahabat Rasulullah saw yang ikut dalam perang Uhud? (2) Bagaimana proses terjadinya perang Uhud? (3) Apa saja peranan para kaum wanita dalam perang Uhud?

Untuk menjawab permasalahan di atas penulis menggunakan metode penelitian historis (sejarah). Tahapan penelitiannya menggunakan langkah-langkah: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis atau pendekatan sejarah dan teori yang digunakan adalah teori peran menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada beberapa wanita sahabat Rasulullah saw yang ikut dalam perang Uhud. Mereka adalah Ummu Umarah, Shafiyah binti Abdul Muthalib, Hamna binti Jahsy, Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Aiman, Ummu Sulaim, Rufaidah al-Anshariyah dan Fatimah az-Zahra binti Rasulullah. (2) Proses terjadinya perang Uhud, berawal dari balas dendam kaum kafir Quraisy Makkah dan berakhir pada kekalahan kaum Muslimin Madinah (3) Peranan para kaum wanita dalam perang Uhud terbagi dalam tiga bagian, yakni membantu dalam menyediakan air, membantu dalam pengobatan dan membantu memanggul senjata bersama para mujahidin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Role of Women Friends of the Messenger of Allah in the Battle of Uhud Year 3 AH / 325 AD" by limiting the problems to three things, namely (1) Who are the women friends of the Messenger of Allah who participated in the battle of Uhud? (2) What is the process of the Uhud war? (3) What are the roles of women in the battle of Uhud?

To answer the above problems the author uses historical research methods. The research stages use steps: heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation (source interpretation) and historiography (historical writing). While the approach used is historical approach and the theory used is role theory according to Bruce J. Biddle and Edwin J. Thomas.

From the results of the research conducted it can be concluded that: (1) There were several women friends of the Messenger of Allah who participated in the battle of Uhud. They were Umm Umarah, Shafiyah bint Abdul Muthalib, Hamna bint Jahsy, Aisha bint Abu Bakr, Umm Aiman, Umm Sulaim, Rufaidah al-Ansariyah and Fatimah az-Zahra bint Rasulullah. (2) The process of the Uhud war began with the revenge of the Quraysh unbelievers in Mecca and ended in the defeat of the Muslims of Medina (3) The role of the women in the battle of Uhud was divided into three parts, namely helping in providing water, assisting in medicine and helping with shouldering weapons with the mujahidin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

TRANSLITRASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 7

F. Penelitian Terdahulu 9

G. Metode Penelitian 11

H. Sistematika Bahasan 14

BAB II : WANITA-WANITA SAHABAT RASULULLAH SAW YANG IKUT DALAM PERANG UHUD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. ..Ummu Umarah 16

B. Syafiyyah binti Abdul Muthalib 17

C. Hamnah binti Jahsy 19

D. Aisyah binti Abu Bakar 20

E. Ummu Aiman 22

F. Ummu Sulaim 25

G. Rufaidah al-Anshariyah 27

H. Fatimah binti Rasulullah 29

BAB III : PERANG UHUD

A. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perang Uhud 32

B. Persiapan Perang 36

C. Jalannya Perang 40

D. Akhir Perang 45

BAB IV : PARTISIPASI KAUM WANITA DALAM PERANG UHUD

A. Membantu Dalam Menyediakan Air Minum 54

B. Membantu Dalam Pengobatan 58

C. Membantu Memanggul Senjata Bersama Para Mujahidin . 63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 70

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu topik yang banyak mengundang perdebatan di antara para pemerhati perempuan adalah topik mengenai "persamaan" dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki sama, yaitu sama-sama manusia yang mempunyai pikiran, perasaan dan pendapat, memang dibutuhkan oleh perempuan, karena selama berabad-abad hal itu disangkal. Pengakuan inilah yang diperjuangkan oleh para pemerhati perempuan dan telah membuahkan hasil.

Tidak semua perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan perbedaan yang alamiah atau berasal dari nature. Sebagian besar dari perbedaan tersebut bahkan merupakan hasil interaksi dengan lingkungan atau hasil nurture. Perbedaan biologis termasuk perbedaan jenis yang pertama. Perbedaan ini tidak dapat dipungkiri, dan ini yang kita kenal sebagai kodrat. Oleh karena itu, istilah kodrat wanita yang amat disukai masyarakat kita untuk menggambarkan situasi perempuan hanyalah mencakup hamil, melahirkan, dan menyusui. Di luar ketiga peristiwa itu, istilah tersebut tidak tepat untuk digunakan lagi.[1]

[1] Ria Purnamawati, Skripsi: "*Wanita dan Perang Pada Masa Sahabat Rasulullah Saw*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran Islam memandang kaum laki-laki dan perempuan secara utuh, dan masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam suatu peran bisa dilakukan oleh kedua jenis makhluk tersebut seperti pekerjaan kantoran, namun dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis seperti hamil, melahirkan, menyusui, yang hanya dapat diperankan oleh kaum perempuan. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga lebih besar.[2]

Islam menempatkan wanita pada tempat yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Harkat dan martabat wanita mendapat tempat sendiri dalam pandangan Islam. Qur'an dan Sunnah memberi perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang terhormat bagi wanita, baik sebagai anak, sebagai istri, wanita sebagai ibu maupun sebagai anggota masyarakat.

Islam juga mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun perbedaan disini tidak dimaksudkan untuk mengurangi kemuliaan dan kehormatan antara laki-laki atau pun perempuan, karena perbedaan disini hanyalah perbedaan kondisi biologis saja. Suatu perbedaan yang tidak akan mampu mengurangi dan merendahkan kemuliaan yang satu kepada yang lain. Islam memberikan peluang pada kaum perempuan untuk berperan serta dalam perjuangan yang pada akhirnya akan mampu menunjukkan bahwa kaum perempuan

[2] Nasarudin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: The Asia Foundation, 1999), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang benar-benar memiliki andil yang besar dalam perkembangan slam. Sehingga antara kaum laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peranan yang sebanding dalam dakwah Islam.[3]

Perjuangan dakwah nabi Muhammad saw dan sahabat semakin lama semakin banyak orang yang memusuhinya. Sehingga pada masa Rasulullah saw dan sahabat terjadi banyak peperangan seperti diantaranya perang Badar yaitu perang pertama dalam sejarah Islam. Diantara sebab terjadinya peperangan tersebut adalah iri hati atau cemburu dan dendam. Sejak Nabi Muhammad saw datang ke Medinah, beliau berhasil mempersatukan masyarakat Medinah, karena peran inilah Nabi diakui sebagai penguasa negeri ini. Sukses besar ini mendorong timbulnya kecemburuan dan benih-benih permusuhan musyrikin Mekkah berkobar kembali. Selain itu, mereka juga menyimpan dendam kepada masyarakat Madinah yang memberi perlindungan dan mendukung perjuangan nabi Muhammad saw.[4] Peperangan kedua adalah perang Uhud, terjadi pada tahun ke 3 Hijriah. Kekalahan yang diderita oleh kaum Quraisy di peperangan sebelumnya (Perang Badar) adalah suatu pukulan yang hebat bagi mereka. Kaum Quraisy Mekah di bawah pimpinan Abu Sufyan bergerak menuju Madinah mengomandoi 3000 pasukan tempur, termasuk 700 pasukan bertameng dan 200 pasukan berkuda. Sedangkan kekuatan kaum Muslimin mencapai 700 orang yang terdiri dari 650 orang pasukan

[3] Muhammad Amin Syukur, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw Di Antara Para Sahabiyah*, Vol. 4, Ed. Nabilah Lubis, et al. (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), 7.
[4] Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2012), 502.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pejalan kaki (infanteri) serta 50 orang pasukan berkuda dan dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw.[5]

Di awal peperangan Uhud, kemenangan tampak bagi orang Islam, tetapi kemudian mereka lalai dan berpaling dari musuh. Kesempatan ini pun tidak di sia-siakan kaum musyrikin untuk membalas serangan. Akhirnya kepanikan pun terjadi, kaum muslimin bercerai-berai dan lari terbirit-birit meninggalkan Rasulullah. Kurang dari sepuluh orang dari mereka yang tetap berdiri tegap melindungi Rasulullah Saw.

Melihat kejadian tersebut Ummu Umarah, yang sebenarnya bertugas pada bagian konsumsi dan palang merah, secepat kilat ia mengeluarkan pedangnya dan mengangkat busur panahnya, lalu menyerang dan berputar melindungi Rasulullah.[6] Ummu Umarah mengalami dua belas luka akibat tusukan tombak dan sabetan pedang.

Tatkala perang sudah tidak mungkin untuk dilanjutkan, dan Rasulullah mengalami luka pada sekujur tubuhnya. Ummu Sulaim binti Malhan dan Aisyah memikul wadah air. Hanna binti Jahsy bertugas memberi minum tentara yang haus dan mengobati yang luka. Sedangkan Ummu Ayman bertugas memberi minum tentara yang terluka.

Fatimah binti Rasulullah, yang ketika itu ikut dalam rombongan para sahabat wanita tersebut. Ketika bertemu Rasulullah, lalu ia merangkulnya. Kemudian ia cuci luka beliau dengan air, namun darah

---

[5] Mahmud Syaid Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah Saw dalam Mempersatukan Ummat*, Terj. Zata Dini N. G (Yogyakarta: Harapan Utama, 2001), 138-139.
[6] Muhammad Ali al-Allawi, *The Great Women*, Terj. El-Hadi Muhammad (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang keluar bertambah banyak. Melihat kejadian itu ia langsung mengambil mengambil sedikit tikar, lalu di bakar dengan api. Selanjutnya abu bakaran tikar itu ia gunakan untuk menyeka luka tersebut, hingga pembuluh darah tertutup, dan darah pun berhenti mengalir.[7]

Diantara para wanita yang ikut berperan dalam perang Uhud adalah Ummu Umarah, Shafiyyah binti Abdul Muthalib, Hamna binti Jahsy, Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Aiman, Ummu Sulaim, Rufaidah al-Anshariyah, Shafiyyah binti Abdul Muththalib, Fatimah binti Rasulullah. Mereka adalah wanita-wanita tangguh dan pemberani yang memberikan banyak konstribusi dalam peperangan yang mereka ikuti.

Demikianlah peranan kaum wanita muslimat yang bisa dijadikan teladan bagi para kaum muslimat generasi pergenerasi sebagai pejuang Islam. Kisah para wanita di atas menunjukkan Islam memang benar-benar adil dalam memberikan hak-hak pada wanita, selain juga pada laki-laki. Sehingga kaum perempuan mampu ikut serta dalam mewarnai perjuangan Islam. Berangkat dari fenomena sejarah inilah penulis memandang perlu melakukan penelitian tentang wanita dalam perang. Perang yang dimaskudkan dalam skripsi ini terfokus dalam perang Uhud pada tahun 3 H / 625 M.

[7] Abu Firdaus al-Halawi, *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah Saw* (Yogyakarta: Al-Mahalli Press, 1996), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan agar skripsi ini lebih bersifat ilmiah dan sistematis, maka perlu rumusan masalah agar topik yang dibahas menjadi fokus.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Siapa saja wanita sahabat rasulullah saw yang ikut dalam perang uhud?
2. Bagaimana proses terjadinya perang uhud?
3. Apa saja peranan para kaum wanita dalam perang uhud?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui wanita-wanita sahabat rasulullah saw yang ikut dalam perang uhud.
2. Ingin mengetahui peristiwa perang uhud yang melibatkan kaum wanita.
3. Ingin mengetahui peran kaum wanita dalam pertisipasinya di perang uhud.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, dan juga bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Manfaat Akademis

   Penulisan ini untuk melatih mahasiswa dalam penulisan tahap awal sebagai sarjana Sejarah Peradaban Islam, sehingga mahasiswa mampu mendapatkan materi lebih di luar mata kuliah. Hasil penelitian ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menjadi seumber bagi yang membutuhkan pustaka dibidang peran perempuan muslimah dalam peperangan. Semoga dengan melakukan penulisan ini diharapkan penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat lebih memahaminya dan dapat menambah wawasan pengetahuan.

2. Manfaat dalam Implementasi atau praktik

Penulisan ini memfokuskan kepada peran wanita dalamperang Islam sebagai objek penulisan. Penelitian ini juga berguna untuk mengambil keteladanan sifat-sifat yang dimiliki oleh para wanita pejuang Islam untuk ditiru oleh generasi Islam selanjutnya, khususnya untuk para wanita Islam masa kini. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan oleh peneliti yang akan datang.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan yang sesuai dengan studi dalam menyusun skripsi ini adalah pendekatan historis atau pendekatan sejarah. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang ilmu sejarah sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut, karena pendekatan sejarah merupakan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan dan mengkaji fenomena historis. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah juga sebagai sebuah kerangka metodologi dalam pengkajian suatu masalah untuk meneropong segala sesuatu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelampauannya,[8] sehingga dengan mengetahui sejarah masa lampau penulis akan mampu mengetahui bagaimana peranan wanita sahabat Rasulullah saw dalam perang Uhud tahun 3 H / 625 M.

Ketika sebuah masalah penelitian telah ditemukan, maka penulis membahas masalah penelitian tersebut dengan teori-teori yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian.[9] Kerangka teori merupakan perangkat kaedah yang memandu sejarawan untuk menyelidiki masalah yang akan diteliti, dalam menyusun bahan-bahan yang telah diperolehnya dari sumber-sumber, dan juga mengevaluasi penemuannya.

Kerangka teoritik yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah teori peran. Peran adalah seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang, sedangkan teori peran menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas adalah peristiwa peran sama dengan pembawaan lakon oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara, seperti seseorang yang patuh terhadap *script* (semacam skenario), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.[10]

Jika dikaitkan dalam teori peran, maka para wanita Islam yaitu Ummu Umarah, Shafiyyah binti Abdul Muthalib, Hamma binti Jahsy,

---

[8] Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006), 42.
[9] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 31.
[10] Edy Suhardono, *Teori Peran* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Aiman, Ummu Sulaim, Rufaidah al-Anshariyah, Fatimah binti Rasulullah adalah menjadi aktor dalam panggung sandiwara, sedangkan peristiwa perang uhud menjadi sebuah tuntutan cerita atau skenario yang memang seharusnya dilakukan oleh si lakon (pelaku), dan masyarakat yang ada ketika itu adalah sebagai penonton sandiwara di atas panggung. Dengan menggunakan pendekatan historis (sejarah) serta teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas tersebut, penulis nantinya mengetahui bagaimana sesungguhnya sejarah masa lampau yang telah terjadi dan mampu menyimpulkan bagaimana peranan wanita sahabat Rasulullah saw dalam perang uhud tahun 3 H / 625 M.

F. Penelitian Terdahulu

Banyak sekali penelitian atau buku-buku tentang Sirah Nabawiyah yang ditulis oleh para sejarawan. Penelitian mengenai peperangan zaman Rasulullah sudah ada, penelitian mengenai peranan wanita dalam dakwah Rasulullah dan perjuanagan Islam juga sudah dilakukan. Mereka sudah meneliti tentang peristiwa perang Uhud pasa masa Rasulullah dan meraka telah meneliti peranan wanita dalam perang masa Sahabat, seperti perang Yarmuk dan Jamal. Namun, mereka belum meneliti bagaimana awal keikutsertaan kaum wanita dalam mengikuti perang dan mereka belum meneliti peranan wanita dalam perang Uhud, padahal perang yang pertama mereka (para wanita) ikuti adalah perang Uhud. Maka, dalam penelitian ini penulis menekankan pada pembahasan khusus mengenai bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran, partisipasi dan perjuangan kaum wanita pada masa awal keikutsertaannya di dalam peperangan bersama Rasulullah saw, yaitu pada perang Uhud.

Beberapa penelitian dengan tema yang hampir sama memfokuskan peranan wanita dalam memperjuangkan Islam adalah :

1. Abu Firdaus al-Halwani; *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001. Buku ini menjelaskan siapa saja wanita-wanita pendamping Rasulullah dan peranannya.
2. Karya Syaikh Mahmud al-Mishiri berjudul *Shahabiyyat Haula ar-Rasul*. Diterjemahkan oleh Imran Anhar dengan judul *Sirah Shahabiyah (Kisah Kedeladanan Wanita-Wanita Surga di Zaman Rasulullah)* terbitan Pustaka As-Sunnah, Jakarta, tahun 2016. Buku ini membahas tentang kisah keteladanan wanita-wanita di sekitar nabi Muhammad secara rinci.
3. Moh. Yazid. *Pengaruh Perang Uhud Terhadap Pemerintahan Islam Di Madinah*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 1990. Skripsi ini mengkaji tentang Bagaimana pengaruh perang Uhud terhadap pemerintahan Islam yang ada di Madinah.
4. Ria Purnamawati. *Wanita dan Perang Pada Masa Sahabat Rasulullah Saw*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2015. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan kaum wanita dalam Perang Yarmuk dan Perang Jamal masa sahabat Rasulullah.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah Peranan Wanita Sahabat Rasulullah Saw dalam Perang Uhud Tahun 3 H / 625 M, dan sepanjang yang penulis tahu belum ada yang membahas.

G. Metode Penelitian

Studi ini bertujuan merekontruksi masa lampau dari objek yang diteliti, melalui metode sejarah. Merekonstruksi tentang masa lampau dilakukan melalui proses pengujian dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan masa lampau itu berdasarkan data-data yang ada. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah pengumpulan data (Heuristik), kritik sumber (Verifikasi), analisis data (Interpretasi), penulisan narasi sejarah (Historiografi).[11]

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu proes yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara, maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.[12]

[11] Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 94-102.
[12] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam langkah ini peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.

a. Sumber Primer

Di antara sumber-sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *al-Maghazi* karya al-Waqidi, *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam terjemahan Samson Rahman dan *Purnama Madinah* karya Ibn Sa'ad terjemahan Eva Y. Nukman.

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang berupa buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini baik yang berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Di antara sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sirah Shahabiyah*, *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah Saw*, *The Great Woman* dan masih banyak lagi buku-buku yang yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

2. Verifikasi

Verivikasi adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber itu autentik apa tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah *kritik ekstern dan kritik intern*. kritik ekstern, yaitu mencari kredibilitas sumber, dan kritik intern yaitu mencari otentisitas sumber terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber-sumber yang ditemukan.[13] Dalam penulisan penelitian ini, sulit untuk mendapatkan sumber pada tahun yang sama. Namun, peneliti menggunakan sumber yang paling dekat atau mendekati dengan peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan data atau sumber dari kitab *al-Maghazi* karya al-Waqidi yang jangka waktunya paling dekat, antara tahun kejadian dengan sumber yang diperoleh berjarak kurang lebih 100 tahun. Dengan demikian sumber yang diperoleh bersifat orisinil dan belum banyak terjadi perubahan, sehingga peneliti bisa mempertanggungjawabkan apa yang ditulis.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan atau yang satu dengan yang lain. hal pertama yang dilakukan adalah menyusun dan mendaftar semua sumber yang didapat. Selanjutnya penulis menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian. Dengan demikian sejarawan bisa memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian

[13] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Cet. 5, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah yang telah dilakukan.[14] Penulisan didapatkan dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah. Dalam penelitian ini penulis menyusun penulisan yang sesuai dengan tema-tema yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut.

H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan sebuah sistamasi terhadap isi dengan membagi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa bagian yang akan membahas tentang "Peranan Wanita Sahabat Rasulullah saw dalam Perang Uhud Tahun 3 H / 625 M."

Adapun sistematika bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I, Bab ini berisikan, pendahuluan yang bertujuan mengantarkan secara sekilas segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan penelitian. Di antaranya latar belakang masalah mengapa skripsi ini ditulis. Rumusan masalah, yaitu rumusan pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Tujuan penelitian, apa maksud dilaksanakan penelitian. Kegunaan penelitian, menjelaskan mengenai nilai dan manfaat penelitian. Pendekatan dan kerangka teoritik, menjelaskan pendekatan yang penulis gunakan dalam penulisan hasil penelitian. Penelitian terdahulu, penulis menelusuri penelitian-penelitian terdahulu dalam karya-karya Ilmiah dalam bentuk buku maupun jurnal-jurnal hasil penelitian

[14] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang tema yang sama atau mirip dengan judul penelitian ini. Metode penelitian, penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini. Sistematika bahasan, disini penulis mengungkapkan alur bahasan.

BAB II, Dalam bab ini penulis membahas wanita-wanita sahabat rasulullah yang ikut serta dalam perang uhud. Para wanita tersebut adalah Ummu Umarah, Shafiyah binti Abdul Muthalib, Hamma binti Jahsy, Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Aiman, Ummu Sulaim, Rufaidah al-Anshariyah, Fatimah binti Rasulullah. Disini akan dijelaskan bagaimana riwayah hidup dari masing-masing pejuang wanita.

BAB III, Bab ini berisikan tentang peristiwa perang Uhud yang melibatkan kaum wanita. Disini akan dijelaskan proses terjadinya perang tersebut sampai akhir.

BAB IV, Pada pembahasan bab ini, penulis membahas tentang partisipasi kaum wanita di dalam perang Uhud. Di sini akan dijelaskan lebih rinci bagaimana peran masing-masing para wanita dalam perang tersebut.

BAB V, Pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

WANITA-WANITA SAHABAT RASULULLAH SAW YANG IKUT DALAM PERANG UHUD

Sejarah perjuangan umat Islam awal tidak lepas dari peperangan. Salah satu perang besar dan bersejarah bagi umat Islam adalah perang Uhud. Dalam peperangan yang terjadi di bukit Uhud antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy. Umat Islam yang berjumlah 700 orang laki-laki dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. Tidak hanya para lelaki saja yang ambil peran dalam perang, tetapi juga keikutsertaan para wanita di dalamnya. Mereka (para wanita) ikut atas izin Rasulullah untuk mendampingi mahrom atau keluarga meraka dan menjadi daya bantuan bagi para mujahidin lain.

Diantara para wanita yang ikut berperan dalam perang Uhud adalah: Ummu Umarah, Shafiyah binti Abdul Muthalib, Hamna binti Jahsy, Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Aiman, Ummu Sulaim, Rufaidah al-Anshariyah, Fatimah binti Rasulullah.

A. Ummu Umarah

Ummu Umarah memiliki nama lengkap Nusaibah binti Ka'ab bin Amr. Ibunya bernama Rabab binti Abdullah bin Habib. Dia bersaudara kandung dengan Abdullah bin Ka'ab yang ikut dalam perang Badar, dan beradik kakak dengan Abu Laila Abdurrahman bin Ka'ab. Ummu Umarah menikah dengan Zaid bin Asim dan memberinya dua orang anak yang bernama Abdullah dan Habib, keduanya sahabat Rasulullah. Setelah itu dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikah dengan Ghaziyah bin Amr dan mempunyai dua orang anak, Tamim dan Khawlah.[15]

Ummu Umarah adalah satu dari dua perempuan yang bergabung dengan 70 orang laki-laki Anshor yang berbaiat kepada rasulullah saw. Dalam baiat Aqabah yang kedua itu ia ditemani suaminya Zaid bin Asim dan dua orang putranya, Habib dan Abdullah. Sedangkan wanita yang seorang lagi adalah saudara Ummu Umarah sendiri, Asma' binti Amr.[16]

Ummu Umarah terkenal sebagai sosok muslimah yang gemar ikut berjihad. Keikutsertaannya yang pertama adalah dalam perang Uhud. Ia berangkat bersama suaminya, Ghaziyah bin Amr serta dua putranya, Abdullah dan Habib. Meskipun seorang perempuan, Ummu Umarah dengan gagah berani ikut memanggul bersama para mujahidin, hingga mendapat 12 luka di sekujur tubuhnya.[17]

B. Shafiyyah binti Abdul Muthalib

Syafiyyah binti Abdul Muthalib adalah bibi Rasulullah saw. Dia adalah seorang Muslimah yang mulia. Ayahnya, Abdul Muthalib bin Hasyim adalah kakek Rasulullah dan pemimpin kaum Quraisy yang ditaati. Sementara ibunya, Halah binti Wahab adalah saudara perempuan Aminah binti Wahab, ibu Rasulullah. Dia bersaudara dengan Hamzah (si singa Allah), paman tercinta Rasulullah.[18]

---

[15] Ibn Sa'ad, *Purnama Madinah*, Terj. Eva Y. Nukman (Bandung: Al Bayan, 1997), 341.
[16] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 191.
[17] Allawi, *The Great Women*, 186.
[18] Sa'ad, *Purnama Madinah*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di zaman jahiliyah Shafiyah menikah dengan Harits bin Harb, dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Safi. Setelah di tinggal mati oleh suaminya, kemudian dia menikah dengan Awwam bin Khuwailid dan melahirkan Zubair, Sa'ib dan Abdul Ka'bah.

Ketika cahaya Islam terbit di atas Jazirah Arab dan wahyu di turunkan kepada Muhammad, Shafiyah masuk Islam bersama angkatan pertama dari orang-orang yang beriman terbaiat kepada Rasulullah. sejak saat itu seluruh jiwa dan raganya diserahkannya untuk agama yang agung ini. untuk menghindari gangguan dari kaum musyrikin yang mencoba menggoyahkan keyakinan mereka (umat muslim Makkah). Rasulullah mengizinkan mereka untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah). Bersama para Muhajirin lainnya, ia dan putranya, Zubair pergi meninggalkan rumah, harta benda dan kampung halaman mereka karena lebih memilih apa yang ada di sisi Allah.

Mereka kemudian tinggal di bawah naungan kaum Anshor yang menghormati mereka dan melindungi meraka. Di sana Shafiyah melewati hari-hari yang paling indah sepanjang hidupnya di bawah naungan lingkungan keimanan dan terhindar dari kekejaman kaum musyrikin dan siksaan mereka.

Meskipun Shafiyah binti Abdul Muthalib waktu itu telah mencapai usia enam puluh, dia tetap memiliki semangat untuk membela agama Allah. Ini terbukti dalam keikutsertaannya dalam perang Uhud. Kala itu dia datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membantu pasukan Muslimin di saat mereka terkepung dan kewalahan menghadapi serangan tentara Musyrikin.[19]

C. Hamnah binti Jahsy

Ayahnya bernama Jahsy bin Rithab. Dia adalah saudara dari Zainab binti Jahsy istri Rasulullah. Selain sebagai ipar Rasulullah saw, Hamnah juga merupakan sepupu dari Rasulullah saw. Ibu Hamnah adalah Umaimah binti Abdul Muthalib, yang merupakan bibi Rasulullah saw. Hamnah menikah dengan Mush'ab bin Umair yang tercatat sebagai seorang duta Islam pertama di Madinah. Dari pernikahannya tersebut dia melahirkan seorang anak perempuan darinya.[20]

Hamnah adalah salah satu perempuan yang masuk Islam pada masa awal dakwah di Makkah. Seperti saudaranya, Zainab dan Abdulah, dia termasuk wanita yang terbaiat kepada Rasulullah saw dan menerima risalah Islam yang dibawa Rasulullah saw. Keimanan yang sudah terpati di dada Hamnah pun kian terasah saat ikut hijrah ke Madinah. Pun saat ada muncul panggilan perang untuk membela Islam, termasuk di perang Uhud. Bersama sang suami, Hamnah terjun langsung ke medan pertempuran bertugas mengobati tentara-tentara kaum Muslim yang terluka.

Hamnah adalah wanita yang tabah dan ikhlas. Suaminya, Mush'ab bin Umair meninggal dalam perang Uhud. Lalu ia dipersunting oleh Thalhah bin Ubaidillah, salah satu dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan masuk surga oleh Rasulullah. Mereka mempunyai anak yang bertakwa, bernama

[19] Syaikh Mahmud al-Mishri, *Sirah Shahabiyah*, Terj. M.A. Imran Anhar (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2016), 621-622.
[20] Sa'ad, *Purnama Madinah*, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Thalhah yang terkenal banyak bersujud kepada Allah, dan Imran bin Thalhah.[21]

D. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar (614-678 M) adalah istri dari Rasulullah Muhammad salallahi alaihi wassaalam. Aisyah adalah putri dari Abu Bakar (khalifah pertama), hasil dari pernikahan dengan istri keduanya yaitu Ruman binti Umair yang telah melahirkan Abd al-Rahman dan Aisyah. Ia termasuk ke dalam *Ummul Mu'minin* (Ibu orang-orang Mukmin). Ia dinikah Rasulullah sesudah Khadijah binti Khuwailid wafat. Pernikahan ini terjadi sebelas bulan sebelum hijrah, tetapi beliau baru berkumpul (serumah) dengan Aisyah pada bulan Syawal, sepulang dari perang Badar. Pada waktu itu usia Aisyah sudah mencapai sembilan tahun, tetapi ia telah cukup terbentuk baik fisik maupun mentalnya dalam cuaca Arab. Karena itu ia banyak meriwayatkan hadits dan menggali ilmu-ilmu dari Rasulullah, hingga ia tampil sebagai sosok ilmuan yang serba bisa, dan ilmunya sangat barakah.

Dalam diri Aisyah tersimpan segudang keistimewaan dan keteladanan. Ia dilahirkan dari kalangan keluarga yang sudah memeluk Islam. Aisyah lebih muda delapan tahun dari Fatimah. Ia pernah mengatakan, “Aku tidak mengetahui kedua orang tuaku, melainkan sudah memeluk agama Islam.” Ia seorang wanita yang sangat disegani lagi sangat cantik. Karena itu ia dipanggil dengan sebutan *Humaira* (Si Mawar Merah). Rasulullah tidak

[21] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah menikah dengan seorang gadis selain Aisyah, dan tidak pernah mencintai wanita seperti cintanya kepada Aisyah.[22]

Dalam sebuah riwayat diketerangkan, bahwa Aisyah pernah berkata, "Aku diberi sembilan perkara yang tidak diberikan kepada seorang wanita pun setelah Maryam binti Imran:

1. Malaikat Jibril pernah turun dalam mimpi Rasulullah dengan membawa kabar tentang diriku, dan Rasulullah disuruh menikahiku.
2. Rasulullah menikahiku ketika aku masih masih gadis, dan beliau tidak pernah menikah dengan seorang gadis selain aku.
3. Pada waktu Rasulullah wafat, kepala beliau berada di pangkuanku.
4. Aku mengubur Rasulullah di dalam rumahku.
5. Ada wahyu diturunkan kepada Rasulullah ketika beliau sedang berselimut bersamaku.
6. Aku adalah putri Khalifah dan orang kepercayaan Rasulullah.
7. Pernah diturunkan wahyu dari langit untuk menyelesaikan perkaraku (membela diriku dari fitnah kaum munafikin).
8. Aku diciptakan dari sebagai wanita yang baik bagi lelaki yang baik.
9. Aku diberi janji untuk memperoleh ampunan dan rizki yang baik.

Karena itu tidaklah mengherankan jika Aisyah merupakan wanita yang paling beruntung dan yang paling dicintai Rasulullah di antara istri-istri beliau yang lain.[23] Disamping kemulian-kemulian yang dimilikinya, Aisyah juga ikut dalam medan jihad. Dalam perang Uhud, ia berada di barisan

[22] Purnamawati, Skripsi: "*Wanita dan Perang...*, 25-27.
[23] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 240-241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang bersama muslimah lainnya menyediakan air bagi para pasukan yang kepayahan.[24]

E. Ummu Aiman

Memiliki nama lengkap Barokah binti Tsa'labah bin Amr, lebih dikenal dengan, Ummu Aiman (digelari dengan nama itu karena putra pertamanya bernama Aiman bin Ubaid) adalah pengasuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sejak beliau masa kecil.

Ummu Aiman adalah pengasuh Rasulullah, pengganti ibu yang sangat penyayang. Memang, ada kalanya seorang anak yatim piatu mendapatkan pengasuh yang mencurahkan kasih sayang kepadanya. Wanita itu bisa tampil sebagai ibu yang penuh kasih, sebagaimana yang dilakukan Ummu Aiman terhadap Muhammad bin Abdillah.[25]

Disaat penduduk Makkah sedang berkemas menghadapi datangnya pasukan gajah (dari Ethiopia). Mereka menggalang kesatuan persatuan, hidup saling bahu membahu. Di tengah kesibukan mereka, Aminah binti Wahab mengisolasi diri (uzlah), ingin mendapatkan ketenangan hati. Ia ingin membahagiakan anak yang berada dalam kandungan. Sayang sang suami, Abdullah bin Abdul-Muthalib terlalu cepat pergi menghadap yang maha kuasa, hingga si janin dalam kandungan terhalang dari kebahagiaan yang diharapkan Aminah.

Walau keinginannya tak kesampaian, namun Aminah senantiasa dikelilingi orang-orang baik, penuh cinta kasih dan dekat dengan dirinya.

[24] Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jilid 2, Terj. Chairul Halim (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 169.
[25] Sa'ad, *Purnama Madinah*, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menjadikan rasa kasih di dalam hati umat manusia. Mengasih sayangi anak Aminah yang lahir dalam keadaan yatim.

Ummu Aiman adalah budak wanita berkebangsaan Habasyah yang dimiliki Abdullah, yang kemudian menjadi warisan bagi anaknya (Muhammad). Setiap kali Ummu Aiman memandang Muhammad kecil, timbullah rasa kasih sayang yang mendalam dalam hatinya. Bahkan ia sangat mencintainya. Lalu ia asuh Muhammad dengan penuh cinta kasih sebagaimana anak kandung sendiri. Melihat hubunngan erat antara Ummu Aiman dan si Muhammad kecil, banyak wanita tukang menyusui yang merasa iri dan ingin memisahkan keduanya, dengan harapan si yatim bisa menjadi anak susuannya.[26]

Pada suatu hari Aminah binti Wahab membawa Muhammad kecil pergi ke Yatsrib, bersilaturrahmi dengan sanak famili yang berada disana. Ia mengunjungi Bani Najjar, yang merupakan rumpun keluarganya. Dalam kesempatan itu, Ummu Aiman ikutserta, hingga Muhammad menikmati kasih sayang dari dua hati yang mulia. Ibu kandung dan ibu asuhnya.

Setelah dianggap cukup, Aminah segera kembali ke Makkah. Sayang, ketika perjalanan pulang, Aminah jatuh sakit. Dan ajal pun menjemputnya. Saat itu Rasulullah masih berusia enam tahun. Di desa Abwa' sebuah kawasan di antara Makkah dan Madinah, Aminah dimakamkan. Suatu desa

[26] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana suaminya, Abdullah bin Abdul-Muthalib juga jatuh sakit dan meninggal, lalu dimakamkan disana juga.[27]

Dengan meninggalnya Aminah binti Wahab, berarti si bocah (Muhammad) yang berada dalam pangkuan Ummu Aiman menjadi yatim piatu. Tiada berayah, tiada beribu. Ia tinggal bersama pengasuhnya, tiada orang lain. Lalu pulang ke Makkah menemui kakek dan paman-pamannya. Sejak saat itu Ummu Aiman berperan sebagai ibu. Mengasuh dan membimbingnya sewaktu masih kecil hingga dewasa. Setelah Muhammad tumbuh dewasa, dan menikah dengan Khadijah binti Khuwaylid, beliau memerdekakan Ummu Aiman. Kemudian beliau menikahkannya dengan Ubaid bin Harits.

Ummu Aiman menikah dengan seorang penduduk Yatsrib yang telah bermukim di Makkah. Ia hidup berumah tangga penuh kebahagiaan. Perjalanan waktu membuat semuanya berubah. Ummu Aiman pergi ke Yatsrib, meninggalkan Makkah bersama suaminya. Ia hidup di negeri kelahiran sang suami. Dalam pernikahannya dengan Ubaid, Ummu Aiman dikaruniai seorang anak bernama Aiman. Setelah suaminya meninggal, Ummu Aiman kembali kepada anak susuannya (Muhammad) selanjutnya tinggal di Makkah, bersama Rasulullah.

Rasulullah senantiasa berupaya untuk membahagiakan ibu asuhnya. Pada suatu ketika beliau bersabda, “Barang siapa ingin menikahi wanita ahli surga, maka hendaklah ia menikahi Ummu Aiman.” Mendengar sabda

[27] Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah tersebut, Zaid bin Haritsah (mantan budak Rasulullah dari istrinya, Khadijah) segera menikahinya. Dan dikaruniai seorang anak bernama Usamah bin Zaid.

Ketika peristiwa hijrah ke Madinah, Ummu Aiman terlibat pula di dalamnya. Sebab ia berkeinginan keras untuk selalu mendampingi orang yang paling dicintai, Muhammad bin Abdullah yang telah diangkat sebagai rasul Allah. Pun saat ada muncul panggilan perang untuk membela Islam dalam perang Uhud. Ummu Aiman ikutserta bersama kaum muslimin lainnya berkeliling membawa air, memberi minum orang-orang yang terluka dan kepayahan.[28]

F. Ummu Sulaim

Ummu Sulaim binti Malhan bin Khalid. Ibunya bernama Mulaika binti Malik. Dia menikah dengan Malik bin Nadr dan memberinya seorang anak yaitu Anas bin Malik. Semua orang hanya mengenal nama panggilannya, sedangkan nama aslinya masih diperselisihkan di kalangan pakar sejarah. Ada yang mengatakan nama aslinya Sahla atau Rumailah atau Unaifah atau bahkan Rumaitah, dan ada pula yang mengatakan Ghumaisa' atau Rumaisa'. Terlepas dari perbedaan pendapat para pakar sejarah, yang jelas ia adalah Ummu Sulaim, ibu Anas bin Malik pelayan setia Rasulullah saw.[29]

Pada zaman jahiliyah Ummu Sulaim menikah dengan Malik bin Nadr, dan dikaruniai anak laki-laki bernama Anas. Ia memeluk Islam bersama

[28] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 33.
[29] Sa'ad, *Purnama Madinah*, 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angkatan pemula dari kalangan orang-orang Anshor. Suatu ketika Ummu Sulaim berusaha mengajari putranya, Anas bin Malik mengucapkan kalimah syahadat. Melihat hal itu, ayah Anas, Malik bin Nadr marah dan berkata kepada Ummu Sulaim, "Jangan kau rusak anakku." Dia menjawab, "Aku tidak merusaknya."

Suatu hari Malik bin Nadr keluar rumah, di tengah jalan dia bertemu dengan musuhnya dan dia pun terbunuh. Ketika Ummu Sulaim mengetahui hal itu, dia hanya bisa pasrah dan berkata, "Aku tidak akan menyapih Anas hingga dia tidak mau lagi menyusu. Dan aku tidak akan menikah lagi, kecuali disuruh oleh Anas." Hingga pada umur sepuluh tahun, Ummu Sulain menyerahkan Anas sebagai pelayan setia di sisi Rasulullah saw.[30]

Ummu Sulaim kemudian dilamar Abu Thalhah yang ketika itu masih musyik. Ia menolak lamarannya, seraya berkata, "Ya Abu Thalhah, apakah engkau tidak tahu bahwa yang engkau sembah itu adalah batu yang tidak dapat memberi manfaat dan madharat kepadamu? Atau berupa kayu yang dibuat oleh tukang kayu, dipahat dan dibentuknya, apakah ia dapat memberi manfaat dan madharat kepadamu? Apakah engkau tidak malu menyembah semua itu? Jika engkau bersedia masuk Islam, maka aku bersedia menikah denganmu dan tidak mengharap maskawin selain keislamanmu itu." Mendengar kata-kata Ummu Sulaim, hati Abu Thalhah terketuk, ia tertarik pada Islam, dan ia kemuadian mengucapkan dua kalimah syahadat. Lalu ia menikah dengan Abu Thalhah, dan sebagai maskawinnya adalah masuk

[30] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamnya Abu Thalhah. Dari perkawinannya tersebut, mereka dikaruniai anak laki-laki bernaman Abdullah.[31]

Di samping kemuliaan yang dimiliki Ummu Sulaim, dia pun ikutserta dan berperan aktif dalam hal jihad. Salah satunya dalam perang Uhud. Ummu Sulaim berkeliling di antara para tentara muslimin dengan membawa air, memberi minum orang-orang yang kepayahan.[32]

G. Rufaidah al-Anshariyah

Nama lengkapnya adalah Rufaidah binti Sa'ad al-Aslamiyah. Wanita ini berasal dari Bani (marga) Aslam, salah satu Bani dari suku Khazraj di Madinah. Rufaidah lahir di Yastrib (Madinah) pada 570 M dan wafat pada 632 M. Dia hidup pada masa Rasulullah saw abad pertama Hijriah. Ia berasal dari kaum Anshor (golongan pertama yang menganut Islam di Madinah) dan termasuk di antara para muslimah kaum Anshor yang menyambut kedatangan sang Rasul di Madinah.

Ketika agama Islam sudah menyelimuti Madinah, Rufaidah berkonsentrasi pada pekerjaan paramedik (keperawatan). Ia adalah seorang perawat muslim. Ilmu keperawatan yang dikuasainya dipelajari dari sang ayah, yang juga berprofesi sebagai seorang tabib atau dokter.

Sehari-hari, Rufaidah membangun tenda keperawatannya di luar Masjid Nabawi untuk merawat setiap orang yang sakit. Namun, ketika umat Muslim harus turun ke medan perang untuk membela agama Allah, Rufaidah turut bergabung di dalamnya sebagai pelayan korban perang. Hal itu ia

[31] Ibid., 279.
[32] Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan di perang Perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Khaibar dan beberapa perang lainnya.

Dalam kondisi perang, Rufaiadah berada di garis belakang untuk membantu tentara Islam yang terluka. Dia mendirikan rumah sakit lapangan, sehingga Rasulullah saw memerintahkan korban yang terluka segera dibawa ke Rufaidah supaya mendapat perawatan cepat.

Selain itu, ia juga menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Rufaidah melatih para Muslimah yang berminat untuk menjadi perawat. Beberapa nama yang bekerja bersama Rufaidah, seperti: Ummu Umarah, Ummu Aiman, Safiyat, Ummu Sulaim, Hindun. Sedangkan beberapa wanita muslim yang tekenal sebagai perawat saat perang dan damai adalah: Rufaidah al-Anshariyah, Aminah binti Qays, Ummu Atiyah al-Anasaiyat, Nusaibah binti Ka'ab, Zainab dari kaum Bani Awad yang ahli dalam penyakit dan bedah mata.[33]

Perjuangan Rufaidah tidak hanya berhenti pada bidang keperawatan dan pengobatan saja, tetapi ia masih memiliki aktifitas. Ia mencurahkan seluruh jiwanya untuk memberikan pelayanan kepada orang yang kehilangan, yakni setiap orang yang membutuhkan pertolongan dan bantuan, seperti fakir miskin, anak yatim, serta orang yang tidak mampu bekerja. Rufaidah juga menyelenggarakan pendidikan untuk anak yatim, memberikan pelajaran agama, ilmu keperawatan, serta mengasuh mereka.

[33] Heri Ruslan, "Rufaidah Al-Anshariyah Perintis Dunia Keperawatan Islam", dalam ftp.unpad.ac.id/koran/republika/2010-12-10/republika_2010-12-10_171.pdf (10 Desember 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhlas dan tanpa pamrih. Itulah sosok Rufaidah al-Anshariyah, perawat terkemuka di zaman Rasulullah saw. Sejarah peradaban Islam mencatat pengabdiannya di dunia keperawatan dengan tinta emas. Bahkan, ia dinobatkan sebagai perintis keperawatan modern.[34]

H. Fatimah binti Rasulullah

Fatimah adalah anak perempuan keempat Rasulullah dan Khadijah binti Khuwailid. Dia lahir di Makkah pada tahun 606 M ketika kaum Quraisy membangun kembali Ka'bah, lima tahun sebelum masa kenabian. Dan wafat pada 11 H/632 M di Madinah.[35]

Fatimah memiliki banyak julukan, julukannya yang paling mansyur adalah az-Zahra yang artinya bercahaya atau berkilau. Selain az-Zahra, Fatimah juga mendapat julukan al-Butul, sebagaimana Siti Maryam mendapat julukan tersebut. Yang dimaksud al-Butul disini adalah memutuskan hubungan dengan dunia untuk beribadah kepada Allah.[36]

Ketika usianya beranjak dewasa, Fatimah dipersunting oleh salah satu sepupu, sahabat sekaligus orang kepercayaan Rasulullah, adalah Ali bin Abi Thalib. Di hari itu pula para penghuni langit bergembira melihat pernikahan Ali dan Fatimah. Sungguh pernikahan yang sangat indah, dengan bemahar baju besi yang dahulu di berikan oleh Rasululah kepada Ali, kini menjadi mahar bagi anaknya.

---

[34] Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Rufaidah Kisah Perawat Wanita Pertama dalam Sejarah Islam*, Terj. M. Halabi Hamdy (Yogyakarta: Navila, 2010), 3-4.
[35] Wikipedia, "Fatimah Az-Zahra", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Fatimah_az-Zahra.
[36] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar dan Umar mendahului Ali melamar Fatimah. Keduanya ditolak Rasulullah dengan halus, "Tunggulah ketetapan tentang Fatimah." Setelah penolakan itu keduanya menemui Ali agar melamar Fatimah. Ali mendatangi Rasulullah, dan Rasulullah merestuinya, "*Ahlan wamarhaban*, selamat datang dan salam untukmu."

Ali meminang Fatimah dan Rasulullah bertanya bertanya kepadanya, "Apa mahar yang akan kau berikan kepadanya?" Ali menjawab, "Aku tidak punya apa-apa untuk diberikan kepadanya sebagai mahar. " Beliau bertanya, "Bukankah kau mempunyai baju besi yang kuberikan kepadamu?" Ali menjawab, "Iya benar." "Berikanlah Padanya", kata Rasulullah. Ali memberikan baju besi itu kepadanya dan menikahinya.[37]

Dari pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib, Fatimah memiliki 4 orang anak, 2 laki-laki dan 2 perempuan. 2 putranya bernama Hasan dan Husain. Sedangkan 2 putrinya yaitu Zainab dan Ummu Kulsum. Hasan dan Husain sangat disayangi oleh Rasulullah saw. Sebenarnya ada lagi anak Fatimah bernanama Muhsin, tetapi Muhsin meninggal saat masih kecil.[38]

Dalam hal meriwayatkan hadits, Fatimah telah memberikan andil sebanyak delapan belas hadits, satu di antaranya dimuat dalam kitah shahih Bukhari Muslim. Sedang hadits-hadits yang lain, diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Dawud. Dan menurut Ibnul-Jauzi, Fatimah adalah satu-satunya putri Rasulullah yang memberikan andil dalam periwayatan hadits.

---

[37] Sa'ad, *Purnama Madinah*, 26-27.
[38] Wikipedia, "Fatimah Az-Zahra".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal jihad. Fatimah pernah ikut dalam perang Uhud. Dia bertugas sebagai tenaga bantuan, mengobati dan orang-orang muslim yang terluka. Termasuk merawat ayahanda tercinta, Rasulullah yang saat itu terluka parah.[39]

[39] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERANG UHUD

Uhud merupakan bukit besar yang terletak di wilayah pinggiran bagian utara kota Madinah dengan sebuah dataran yang membentang di sekitarnya. Uhud menjadi saksi sejarah peristiwa besar umat Islam. Di tempat inilah terjadi peperangan dahsyat antara kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin. Peperangan ini terjadi pada tahun ke-3 Hijriyah / 325 Masehi atau setahun setelah perang Badar.

A. Faktor-faktor Penyaebab Terjadinya Perang Uhud

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa perang Uhud pada tahun ketiga hijriyah adalah sebagai berikut:

1. Kaum musyrikin Quraisy begitu bernafsu untuk menebus kekalahan mereka dalam perang Badar beberapa waktu yang lalu. Kekalahan telak tersebut membuat kerugian amat besar di pihak mereka. Selain membuat kerugian besar, juga mendatangkan aib serta rasa malu yang besar bagi gengsi kaum Quraisy yang selama ini amat mereka bangga-banggakan. Dan yang lebih menyakitkan lagi adalah terbunuhnya para tokoh mereka.[40]
2. Seorang Yahudi dari Madinah bernama Ka'ab bin Asyraf datang ke Mekkah memprovokasi orang-orang Quraisy untuk menggempur Rasulullah saw di Madinah, dengan melantunkan untaian-untaian syair

[40] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa agama mereka (Quraisy) lebih baik dari pada kaum Muslimin, dan menangisi penghuni sumur Badar, yaitu orang-orang Quraisy yang tewas di perang Badar. Ka'ab bin Asyraf adalah orang pertama yang menyulutkan api peperangan pada orang-orang Musyrikin Makkah. Dia sangat menbenci Islam dan tidak senang dengan kemenangan kaum Muslimin pada perang Badar.[41]

3. Kaum Muslimin sepenuhnya menguasai jalan-jalan perdagangan ke Syam maupun ke Iraq dan mereka berusaha keras untuk mencegah kafilah-kafilah niaga kaum Quraisy untuk melewatinya. Satu-satunya tempat berdagang yang bisa dilakukan oleh kaum Quraisy adalah Habsyah. Namun, berdagang ke Habsyah tidaklah banyak mendatangkan keuntungan bagi mereka dibandingkan kalau berdagang ke Syam atau juga Iraq. Situasi ini membuat kesulitan yang berarti bagi kaum kafir Quraisy, karena hanya berdaganglah mata pencaharian mereka selama ini.[42]
4. Desakan dari para wanita pemuka Quraisy. Mereka bernazar dan bersumpah tidak akan membasahi rambut kepalanya sebelum mereka menuntut balas kepada Muhammad dan pengikutnya. Terutama Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan yang kehilangan ayahnya pada perang Badar dibunuh oleh Hamzah, juga saudara-saudaranya serta orang yang dikasihinya.[43]

---

[41] Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 498.
[42] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 136.
[43] Moh. Yazid, Skripsi: "*Pengaruh Perang Uhud Terhadap Pemerintahan Islam Di Madinah*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1990), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kekhawatitan kaum kafir Quraisy terhadap berkembangnya agama Islam di Madinah. Apalagi setelah kemenangan umat Islam pada perang Badar membuat citra mereka semakin disegani oleh bangsa-bangsa Arab. Banyak kaum musyrikin Madinah merasa amat lemah kekuatan mereka akibat banyaknya orang-orang golongan ini yang telah masuk Islam dan bergabung dalam lindungan serta kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw.[44]

Dengan adanya beberapa faktor-faktor penyebab tersebut di atas, kaum kafir Quraisy Makkah membulatkan tekat untuk mengadakan pembalasan atas kekalahan mereka di perang Badar. Untuk mempersiapkan peperangan yang akan datang, mereka tidak membelanjakan semua harta kekayaan kafilah perniagaan yang tersisa dari perang Badar, agar dengan demikian harta kekayaan tersebut dapat digunakan untuk membiayai dan membangun kekuatan perang kembali untuk menghancurkan kaum Muslimin.

Khawatir jika kekalahan mereka dalam perang Badar terulang kembali, maka untuk melakukan serangan balasan ini mereka mengadakan persiapan besar-besaran. Maka dikumpulkanlah 3.000 orang tentara bersenjata terdiri dari orang-orang Quraisy, Bani Tsaqif, Tihamah dan kabilah Kinanah, dengan Abu Sufyan sebagai pemimpim pasukan. [45] Banyak dari budak yang bergabung dalam tentara Quraisy karena janji yang menggiurkan, termasuk al-Wahsyi, budak asal Habsya (Etiopia) milik Jubair bin Muth'im.

[44] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 137.
[45] Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Akar dan Awal*. Ed. Komaruddin Hidayat, et al. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia diberi janji akan memperoleh kemerdekakan apabila berhasil membunuh salah seorang dari tiga tokoh besar Islam (Muhammad, Ali dan Hamzah).[46]

Wanita-wanita Quraisy pun tak ketinggalan ikut pergi ke medan perang. Di antara mereka adalah: Barzah binti Mu'ad (istri Shafwan bin Umayyah), Fatimah binti al-Walid (istri al-Harits bin Hisyam), Ummu Hakim binti al-Harits (istri Ikrimah bin Abu Jahal) Barithah binti Munabbih (istri Amr bin al-Ash), Sulafah binti Sa'ad (istri Thalhah bin Abu Thalhah). Adapun para kaum wanita Quraisy yang ikut berperang itu dipimpin oleh Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan.[47] Di antara tujuan keikutsertaan kaum wanita dalam perang ini adalah sebagai penjaga kaum laki-laki agar mereka tidak melarikan diri dari medan pertempuran, bertugas membakar semangat pasukan Quraisy dan membangkitkan memori mereka tentang korban-korban di Badar.[48]

Setelah berbagai persiapan dilakukan. Akhirnya, pasukan Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan berangkat dari Makkah menuju Madinah dengan membawa pasukan yang terdiri atas 3.000 pasukan berunta, 200 pasukan berkuda, dan 700 orang tentara berbaju zirah. Menunjuk Khalid bin Walid sebagai komandan pasukan berkuda sayap kanan dan Ikrimah bin Abu Jahal sebagai komandan pasukan berkuda sayap kiri.[49]

---

[46] Ja'far Subhani, *Ar-risalah: sejarah kehidupan Rasulullah saw*, Terj. Muhammad Hasyim & Meth Keiraha (Jakarta: Lentera, 1996), 357.
[47] Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 503.
[48] Subhani, *Ar-risalah: sejarah kehidupan Rasulullah saw*, 357.
[49] Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Akar dan Awal*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persiapan Perang

Sebelum berlangsungnya peperangan, Rasulullah menerima sebuah surat dari paman beliau, Abbas bin Abdil Muthalib yang ada di Makkah, mengabarkan bahwa pasukan Quraisy dengan kekuatan besar telah berangkat menuju Madinah untuk memerangi kaum Muslimin. Ubay bin Ka'ab membacakan isi surat tersebut kepada Nabi saw. Kemudian beliau saw berpesan agar merahasiakannya dari siapa pun.[50]

Sementara itu, Nabi saw mengirimkan dua mata-matanya, Anas dan Muknas, dua putra Fadhalah untuk menyelidiki keberadaan serta tempat-tempat yang telah diduduki oleh pasukan Quraisy. Pada rabu malam kamis mereka berangkat dan berhasil bertemu dengan pasukan Quraisy yang sedang mendirikan perkemahnnya di lembah al-Aqiq, terletak di kaki bukit Uhud, 5 mil sebelah utara Madinah, dengan melepaskan hewan-hewan tunggangan mereka merumput di sekeliling Madinah. Pagi harinya mereka berdua segera melesat menghadap Rasulullah saw dan menyampaikan informasi yang berhasil mereka dapatkan. Kaum Muslimin begitu kaget mendengar kabar tersebut, mereka khawatir jika musuh datang mengganggu Nabi dengan melakukan serangan di malam hari. Karena itu, para pemimpin Aus dan Khazraj memutuskan untuk mempersenjatai diri dan melewatkan malam di masjid untuk menjaga rumah Nabi dan gerbang-gerbang kota sampai mereka diberi tugas lain dalam rencana perang setelah pagi.[51]

---

[50] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 140.
[51] Subhani, *Ar-risalah: sejarah kehidupan Rasulullah saw*, 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hari Jum'at subuh, tanggal 15 Syawal tahun ke-3 Hijriyah, Rasulullah saw mengumpulkan ahli-ahli taktik dan strategi militernya untuk membahas serta meminta saran serta pendapat mereka untuk menghadapi ancaman kekuatan kaum Quraisy tersebut. Rasulullah saw berpendapat, agar kaum Muslimin bertahan di dalam kota Madinah saja dan memancing musuh untuk memasuki kota Madinah. Bila mereka berani masuk, kaum Muslimin akan mengadakan perlawanan di setiap jalan-jalan yang telah mereka kenal dengan baik sementara hal itu merupakan sesuatu yang asing bagi pasukan lawan. Pendapat Rasulullah ini sejalan dengan pemikiran sahabat-sahabat utama, di antaranya seorang munafik Abdullah bin Ubay.

Namun, sebagian pemuda yang tidak sempat ikut berperang dalam pertempuran Badar mempunyai pendapat dan usulan yang berbeda. Mereka begitu bernafsu untuk keluar dari Madinah serta menghadapi kaum Quraisy di luar kota. Pendapat ini didukung pula oleh sebagian kaum Muslimin yang terlibat dalam perang Badar hingga menjadi pendapat terbesar di antara mereka. Menurut mereka, jika hanya menunggu serta membiarkan pasukan musuh memasuki Madinah itu merupakan tanda pengecut yang tidak pantas disandang oleh pahlawan-pahlawan Islam. Pendapat ini didukung oleh paman Nabi, Hamzah bin Abdul Muthalib.

Setelah memperhatikan dengan seksama, Rasulullah saw mengatakan kepada mereka, "Saya khawatir bahwa kita akan menderita kekalahan." Kemudian Rasulullah terdiam dan merenung. Karena suara terbanyak tetap mengusulkan agar kaum Muslimin berperang di luar Madinah, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw menurutinya, karena prinsip beliau adalah musyawarah dan bukan ngotot-ngototan. Akhirnya disepakatilah bahwa peperangan dilakukan di luar Madinah.[52]

Setalah melaksanakan shalat Jum'at di masjid Nabawi. Rasulullah saw memerintahkan para sahabat agar bersiap-siap untuk keluar, sementara Rasulullah bergegas memasuki rumahnya. Beliau lalu memakai baju zirah, menyiapkan sebilah pedang, memanggul perisai, menggantungkan panah di bahunya dan memegang tombaknya. Dengan perlengkapan semua itu beliau muncul di hadapan ummatnya. Secara tidak langsung pandangan ini memeberikan sentakan keras bagi Kaum Muslimin. Sekelompok kaum Muslimin merasa tidak senang melihat penampilan Nabi dan menyesal karena mendesak beliau saw untuk berperang di luar Madinah. Mereka beranggapan seolah-olah Nabi saw terpaksa dan ragu-ragu untuk menurutkan mereka. Biarlah Allah dan Rasul-Nya yang menentukan ini semua.[53]

Lalu Rasulullah saw bersabda, "Tidak selayaknya bagi seorang Nabi jika telah mengenakan pakaian perangnya untuk menanggalkannya kembali, sampai Allah yang akan memberikan putusan antara dia dan musuh-musuhnya." "Perhatikan apa yang aku perintahkan kepada kalian dan ikutilah. Berangkatlah kalian atas nama Allah. Kalian akan menang sepanjang terus bersabar." Lanjut Rasulullah.[54]

Dari Madinah, Rasulullah saw berangkat memimpin 1.000 orang pasukan. Pada saat Rasulullah saw bersama para sahabat sampai di as-

[52] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 142.
[53] Subhani, *Ar-risalah: sejarah kehidupan Rasulullah saw*, 362.
[54] Al-Waqidi, *Al-Maghazi*, Jilid 1, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikhan, kawasan yang berada di antara Madinah dan Uhud, timbullah keretakan dalam barisan kaum Muslimin, seorang munafik Abdullah bin Ubay beserta sepertiga pasukan (300 orang) memisahkan diri dari Rasulullah saw. Abdullah bin Ubay berkata, "Dia (Muhammad) mentaati usulan sahabat-sahabatnya dan tidak mau mengambil pendapatku. Wahai manusia, kami tidak mau bunuh diri di tempat ini." Setelah itu, Abdullah bin Ubay pulang ke Madinah bersama para pengikutnya, yaitu orang-orang munafik dan orang-orang yang dihinggapi penyakit keragu-raguan dalam hatinya. Dengan demikian, kekuatan pasukan Muslimin tersisa 700 orang. Pasukan yang tersisa tetap meneruskan perjalanan dan setia bersama Nabi saw walaupun jumlah mereka berkurang.[55]

Setelah melanjutkan perjalanan hingga sampai di antara dua bukit , pasukan Muslimin mengambil tempat di kaki bukit Uhud, dengan punggung membelakangi bukit tersebut dan bukit ar-Rumat (pemanah) atau nama asalnya adalah bukit Ainain di bagian kiri dan Madinah di depan mereka.[56] Adapun langkah-langkah yang di ambil Rasulullah saw dalam perang Uhud adalah:

1. Menempatkan 50 oarang pemanah dibawah pimpinan Abdullah bin Jubair di puncak bukit ar-Rumat untuk melindungi bagian belakang tentara Islam. Rasulullah saw memberikan arahan kepada mereka, "Lindungilah kami dari belakang, sebab kita khawatir akan diserang dari belakang. Tetaplah kalian berada pada posisi kalian, jangan sampai kalian berpindah

[55] Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 505.
[56] Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Madinah*. Ed. Nurkaib (Jakarta: Tazkia Publising, 2012), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tempat kalian, meski kalian melihat kami telah mengalahkan mereka. Sebaliknya, jangan sampai kalian meninggalkan tempat kalian meski kalian melihat kami kalah. Kalian tidak perlu membantu kami dan tidak perlu membela kami. Seranglah mereka dengan anak panah kalian. Sebab, pasukan berkuda tidak akan berani maju menghadapi serangan anak panah."

2. Rasulullah saw membentuk pasukan secara berbaris (bershaf-shaf), yang bertubuh tinggi beliau jadikan pelurus.
3. Jangan ada seorang pun yang memulai pertempuran sebelum ada komando dari Rasulullah saw.
4. Beliau memberikan semangat dan dorongan, agar dalam pertempuran yang sebentar lagi akan pecah, hendaklah mereka bersabar, tenang dan waspada serta bertawakal kepada Allah swt.[57]

Demikian langkah-langkah dan cara-cara bertahan yang telah digariskan Rasulullah saw sebelum memulai peperangan. Di belakang pasukan Muslimin juga terapat 14 wanita yang bertugas memberi air bagi yang haus, membawa yang terluka keluar dari pertempuran, dan mengobati luka tersebut. Di antara wanita tersebut ada Fatimah, puri Rasulullah yang juga istri Ali bin Abi Thalib.[58]

C. Jalannya Perang

Pertempuran yang terjadi pada pagi hari waktu dhuha itu, tepatnya hari Sabtu, tanggal 23 Maret 625 M (16 Syawal 3 H) mempertemukan antara

[57] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 145.
[58] Wikipedia, "Pertempuran Uhud", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Uhud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan Muslimin Madinah dengan pasukan Musyrikin Makkah. Kedua pasukan sudah bersiap-siap di kaki bukit Uhud. Pasukan Musyrikin Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan berkekuatan 3.000 pasukan menyiapkan barisannya, sayap kanan barisan berkuda dipimpin oleh Khalid bin Walid, sayap kiri barisan dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal, barisan tengan dipimpin oleh Shafwan bin Umayyah, sedangkan bendera mereka dipegang oleh Thalhah bin Abu Thalhah.

Pasukan Muslimin dipimpin oleh Rasulullah saw berkekuatan 700 pasukan menyiapkan barisannya. Sayap kanan diserahkan kepada Usaid bin Hudair, sayap kiri diserahkan kapada Hubab bin Munzir, sedangkan bendera Islam dipegang oleh Mush'ab bin Umair.[59]

Kedua pasukan sudah di tempatnya masing-masing dan sudah siap untuk bertempur. Pertempuran dimulai seperti biasa dengan perang tanding, satu lawan satu. Untuk membangkitkan semangat kepahlawan antar anggota pasukannya, Rasulullah saw mencabut pedangnya seraya berkata, "Siapa yang akan mengambil haknya?" Bangkit beberapa sahabat, Umar dan Zubair, namun Rasulullah saw menahan mereka hingga tampil Abu Dujanah sambil bertanya, "Apa haknya, Ya Rasulullah?" Jawab beliau saw, "Bahwa engkau hantamkan dia pada musuh hingga ia terkulai jatuh." Abu Dujanah adalah seorang pemberani dengan ciri khas memakai surban merah dikepalanya yang

[59] Munawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya siap bertempur dan siap mati. Ia kemudaian mengambil pedang dan haknya dari tangan Rasulullah saw.[60]

Perang tanding dimulai. Dari pihak Quraisy keluar Thalhah bin Abi Thalhah, dari pihak Muslim tampil Ali bin Abi Thalib melawannya. Dalam perkelahian itu Thalhah tewas. Kemudian tampil Utsman bin Abi Thalhah saudaranya, lalu ditewaskan oleh Hamzah bin Abdul Muthalib. Disusul Sa'ad bin Abi Thalhah, lalu ditewaskan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash. Berikutnya giliran Musami' bin Thalhah bin Abi Thalhah, juga tewas di tangan Ashim bin Tsabit. Hingga bebrapa orang tokoh mereka (musyrikin) terbunuh, sementara tentara muslim saat itu belum seorang pun yang terbunuh oleh mereka.[61]

Akhirnya, pertempuran yang sesungguhnya pun terjadi. Abu Sufyan memberi komando pasukannya. Orang-orang Quraisy datang menyerbu beramai-ramai hingga debu berterbangan menyesakkan dada serta memerihkan mata. Di belakang pasukan Musyrikin, Hindun dan wanita-wanita Quraisy memukul tabur dan genderang sambil berteriak-teriak memberikan dorongan semangat kaum laki-laki untuk menyerbu. Ketika itu juga kaum Muslimin dibawah pimpinan Rasulullah bertakbir dan melancarkan serangannya. Perang besar pun tak terhindarkan, kedua pasukan saling bertabrakan, masing-masing berperang demi mempertahankan kepercayaan yang mereka yakini.

---

[60] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 145-146.
[61] A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum Muslimin dan kaum Musyrikin bertempur habis-habisan. Paman Rasulullah, Hamzah bin Abdul Muthalib diserang oleh banyak musuh, tapi dengan gagahnya ia berhasil menumpas musuh-musuh Islam itu. Tidak ada yang bisa mengalahkannya. Dalam kondisi inilah tanpa disadari Hamzah, ada seorang bernama Washi yang diam-diam telah mengincarnya dari kejauhan. Hamzah menjadi bidikan tombak Washi. Hingga saat sang singa Allah itu lengah, tombak Washi melesat dan menancap di perut Hamzah bin Abdul Muthalib. Paman tercinta Nabi ini berusaha sekuat tenaga bangkit untuk menyerang Washi. Tapi tombak Washi begitu dalam melukainya, sehingga hanya beberapa langkah saja Hamzah kemudian tumbang menghembuskan nafas terakhirnya.[62]

Pertempuran masih berlangsung. Dalam keadaan seperti itu, tampillah Abu Dujanah dengan pedang Nabi saw di tangannya. Ia mengamuk hingga barisan kaum Musyrikin kocar-kacir dibuatnya. Tidak peduli seberapa banyak dan seberapa besar musuhnya, setiap anggota pasukan musuh yang mendekat, dibabatnya tanpa ampun. Kemudian ia melihat seseorang yang sedang mencencang-cencang sesosok tubuh manusia dengan keras sekali. Diangkatlah pedangnya dan diayunkannya kepada orang itu. Tetapi ternyata orang itu adalah Hindun binti Utbah. Ia mundur, Abu Dujanah nampak ragu-ragu untuk menghadapi istri Abu Sufyan itu, karena ia menghormati pedang Rasulullah saw yang akan ia hantamkan pada seorang wanita.[63]

---

[62] Muhammmad Al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Terj. Imam Muttaqien (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 309.
[63] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. 21, Terj. Ali Audah (Jakarta: Victory Offset Prima, 1997), 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertempuran berlangsung sengit. Kedua belah pihak saling menunjukkan kekuatan dan kecakapannya. Pedang-pedang saling bersilangan satu dengan yang lain, hujan panah dan batu dimana-mana. Khalid bin Walid berusaha menyerang dari sebelah kiri barisan tentara kaum muslimin dengan 200 tentara berkuda yang dipimpinnya, akan tetapi usaha itu dapat digagalkan oleh pemanah-pemanah kaum muslimin yang sudah disiapkan Rasulullah saw.[64] Ikrimah bin Abu Jahal dan pasukannya mencoba menyerang dari sebelah kanan pasukan kaum Muslimin. Pasukan Muslimin membalas dengan melemparkan batu ke arah mereka. Memang sulit mematahkan sayap-sayap pasukan Musimin, mengingat mereka bertumpu di kaki bukit Uhud sehingga serangan kaum Musyrik dapat gagalkan.[65]

Kaum Musyrikin terus-menerus menekan terhadap kaum Muslimin. Tetapi, sejak awal pertempuran, kaum Muslimin sudah menunjukkan keperwiraannya dalam hal pertempuran. Berbekal kekuatan iman, sabar dan taqwa, Allah mendatangkan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin. Dalam pertempuran yang tidak seimbang tersebut, 3.000 pasukan Musyrikin seolah-olah bertempur melawan 3.000 pasukan Muslimin, bukan melawan beberapa ratus lagi, karena banyaknya serangan yang mereka terima. Kaum Muslimin bertempur dengan keberanian sangat tinggi dan dengan keyakinan mantap.[66] Dengan pertolongan Allah, kaum muslimin berhasil mematahkan serangan kaum Musyrikin yang berganda-ganda jumlahnya dan mampu mencerai-beraikan pasukan musuh.

---

[64] Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 176.
[65] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*,149.
[66] Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum Musyrikin mendapatkan pukulan yang bertubi-tubi dari kaum Muslimin hingga barisan wanita-wanita mereka lari terbirit-birit meninggalkan medan perang dan tentara Quraisy yang berganda-ganda besarnya itu terpaksa mundur dalam keadaan yang kacau balau. Berhubungan dengan itu, maka pertempuran di pagi hari itu sudah kelihatan bahwa kemenangan berada di pihak tentara kaum Muslimin.[67]

D. Akhir Perang

Kemengan Muslimin pada perang Uhud di pagi hari itu adalah suatu mikjizat. Pasukan yang hanya 700 orang mampu menekan hingga megocar-acirkan pasukan musuh yang jumlahnya 3.000 orang. Dengan semangat dan keteguhan iman yang mantap, kaum Muslimin terus mengejar musuh yang lari tunggang-langgang sampai mereka meletakkankan senjata di mana saja asal jauh dari bekas markas mereka. Kemudian, pasukan Muslimin kembali lagi untuk mengumpulkan ghanimah (harta rampasan perang) yang ditinggalkan musuh. Ketika sebagian dari Muslimin sibuk mengumpulkan ghanimah.

Tiba-tiba dari belakang, pasukan pemanah yang diserahi oleh Nabi saw agar menjaga pintu belakang dari musuh mulai berfikir bahwa musuh telah dikalahkan, sementara pasukan Muslimin yang lain telah mengumpulkan ghanimah. Hingga akhirnya, timbul perselisihan di antara para pemanah ini, apakah akan meninggalkan tempat mereka ataukah tetap tinggal di posisinya?

---

[67] Abul Hasan Ali an-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah saw*, Terj. Bey Arifin (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tergiur akan ghanimah dan menganggap musuh telah dikalahkan, maka satu sama lain dari mereka berkata, “Kenapa kita masih tinggal di sini juga dengan tidak ada apa-apa. Allah telah menghancurkan musuh kita. Mereka, saudara-saudara kita sudah merebut maskas musuh, kesanalah juga kita ikut mengambil ghanimah itu.” Sedangkan sebagian yang lain mengatakan, “Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah saw telah mengatakan kepada kita agar jangan sekali-kali meninggalkan tempat kalian!” Akhirnya, pesan tinggal pesan dan nasehat tinggal nasehat. sebagian pasukan pemanah yang tidak disiplin itu berhamburan untuk ikut mengumpulkan ghanimah. Sementara pemimpin mereka, Abdullah bin Jubair bersama sebagian kecil dari pasukannya (jumlahnya kurang dari 10 orang) tetap bertahan di tempat mereka semula sesuai dengan pesan Nabi saw. [68]

Melihat sebagian besar pasukan pemanah kaum Muslimin berhamburan mengumpulkan ghanimah, Khalid bin Walid menggunakan kesempatan ini menjadi peluang baiknya untuk mengadakan serangan balasan. Pasukan berkuda pimpinannya mengadakan penyerangan secara mendadak di tempat pasukan pemanah berada dan membuat pasukan Muslimin yang jumlahnya kecil itu panik. Mereka amat kesulitan untuk mempertahankan daerah yang luas hanya dengan jumlah pasukan yang kecil. Khalid berhasil melumpuhkan pasukan pemanah yang ada di barisan belakang, dan menewaskan pemimpin mereka Abdullah bin Jubair.

[68] Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad.* 299-300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum Muslimin yang ada di barisan depan panik. Mereka kelabakan mendapatkan serangan yang mendadak dalam kondisi yang demikian itu. Sementara Khalid bin Walid terus memompakan semangat serta mengomandokan agar pasukan Quraisy kembali bersatu dan menyerang kaum Muslimin dari belakang. Khalid lantas mengitari pasukan kaum muslimin dari arah depan sehingga pasukan kaum Muslimin kini menjadi terkepung dari segala penjuru. Kaum Muslimin bertempur dalam keadaan bingung dan kacau, bahkan mereka saling bertempur secara membuta. Mereka terombang-ambing ke kanan dan ke kiri tidak tahu kemana harus bergerak.

Meskipun demikian, pasukan pimpinan Nabi saw ini masih tetap bertahan dalam barisannya meski tak lagi utuh. Berkenaan dengan itu, Allah swt berfirman dalam kitab-Nya, al-Qur'an: "*Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahuim siapa orang-orang yang beriman*." (Q.S. Ali Imran: 166).[69]

Penyerangan mendadak kaum Musyrikin itu betul-betul merupakan pukulan yang mengejutkan sekaligus membuat kesulitan yang sangat besar bagi pasukan kaum Muslimin, dimana mereka sebelumnya tidak mengira bahwa peperangan begitu cepat berubah. Kaum Musyrikin berhasil semakin mempersulit posisi kaum Muslimin sampai posisi mereka sangat dekat dengan Rasulullah saw. Salah seorang pasukan kaum Musyrikin melemparkan batu dan mengenai bibir Rasulullah saw hingga menyebabkan

[69] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua gigi beliau tanggal. Di atas penderitan beliau sendiri, beliau tetap berjuang dengan para sahabat bertempur mati-matian untuk menerobos kepungan musuh dari segala penjuru.

Tak disangka tiba-tiba beliau terjerumus kedalam sebuah lubang yang telah digali dan disiapkan oleh Abu Amir untuk menjebak kaum Muslimin. Ali bin Abi Thalib dan Thalhah bin Ubaidillah segera mengangkat Nabi sehingga beliau dapat kembali bangun. Allah swt telah menggambarkan dalam kitab-Nya, al-Qur'an: "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu*." (Q.S. Muhammad: 31).[70]

Pasukan Musyrikin terus-menerus menekan terhadap pasukan Muslimin. Seorang pejuang Quraisy bernama Ibn Qumi'ah menyerang Mush'ab bin Umair pembawa bendera Islam hingga menewaskannya. Karena pejuang Muslimin itu memakai penutup muka, Qumi'ah mengira bahwa yang syahid itu Muhammad saw. maka ia pun memberitahukan para pemimpin tentara Quraisy bahwa Muhammad telah tewas. Berita palsu ini pun menyeruak di kalangan pasukan. Tentara Quraisy yang mendapat kabar tersebut semakin bersemangat berperang. Sebaliknya, tentara Muslimin diambang rasa takut dan keputus asaan, kabar ini melemahkan mental

[70] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan, sebagian dari mereka lari menyelamatkan diri, bahkan ada yang sampai kembali pulang ke Madinah.[71]

Namun, berita itu hanyalah fitnah semata, mengingat Nabi saw masih selamat dan gigih berjuang dengan lindungan ketat para sahabat. Tercatat seorang srikandi Muslimah sejati yang turut bertempur di medan perang Uhud ini, yaitu Ummu Umarah Nusaibah binti Ka'ab, yang sebenarnya bertugas pada bagian konsumsi dan palang merah. Namun, begitu melihat Nabi saw berada dalam posisi terjepit, secepat kilat ia menghunuskan pedangnya dan mengambil panah dari Nabi serta memanahkan ke arah musuh hinga ia sendiri terluka karenanya.[72]

Abu Dujanah merangkul menutupi tubuh Nabi saw dari datangnya anak panah. Ia menyediakan punggungnya selaku tameng bagi Nabi. Sementara Sa'ad bin Abi Waqash menghalangi dari arah depan Nabi sambil melepaskan panah ke arah musuh mereka. Dalam keadaan demikian, Nabi saw tetap gigih berperang, ikut memanah hingga busur panah beliau patah. Satu demi satu kaum Muslimin gugur selaku syuhada di sisi Nabi karena melindungi beliau saw, hingga akhirnya mereka berhasil menembus kepungan rapat tentara Quraisy itu dan berhasil mencapai salah satu tempat yang agak tinggi di bukit Uhud. Dari atas bukit ini Ka'ab menyeruh seluruh kaum Muslimin untuk berkumpul bersama Nabi.[73]

Seorang personel kaum Musyrikin, Ubay bin Khalaf, begitu bernafsu untuk membunuh Nabi saw. Ia terus megejar Nabi hingga ke bukit Uhud.

[71] Subhani, *Ar-risalah: sejarah kehidupan Rasulullah saw*, 373.
[72] Allawi, *The Great Women*, 187.
[73] Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad.* 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu jengkelnya Nabi dengan tindakan Ubay ini hingga beliau sendiri yang menikam Ubay bin Khalaf dengan tombak hinga ia merupakan orang pertama yang tewas di tangan Nabi saw.[74]

Kaum Muslimin berhasil mencapai tempat ketinggian di bukit Uhud tetapi pasukan pimpinan Khalid bin Walid sempat mendekati mereka. Namun, kaum Muslimin berhasil membalas dan membendung kekuatan Khalid. Semua Usaha kaum Musyrikin gagal untuk menghancurkan kaum Muslimin, dikarenakan mereka kini telah bersatu kembali dengan Nabi dan mendapat komando langsung dari beliau saw. Kaum Quraisy yang sangat kecewa, berulangkali menyerang kedudukan kaum Muslimin, namun untuk yang kesekian kalinya usaha mereka tak berhasil. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri pertempuran.

Sebelum mereka mengundurkan diri, Abu Sufyan masih sempat naik ke bukit Uhud dan menyeru, "Apakah Muhammad ada bersama kalian?" Namun, kaum Muslimin tidak menjawabnya. Kemudian Abu Sufyan menyeru kembali, "Apakah Ibnu Abi Quhaifah (Abu Bakar) ada bersama kalian?" Kaum Muslim tidak merespon. Untuk yang ketiga kalinya "Apakah Umar bin Khattab ada bersama kalian?" lagi-lagi seruan panglima Quraisy itu tidak dijawab kaum Muslimin. Rupanaya sudah tidak ada lagi yang ditanyakan Abu Sufyan selain mereka bertiga, karena menurut Abu Sufyan

[74] Khalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta orang-orang Quraisy, mereka bertiga itulah pendiri-pendiri (pembela-pembela) dari agama Islam.[75]

"Rupanya mereka semua telah terbunuh". Lanjut Abu Sufyan. Umar yang sedari tadi tidak kuat menahan ocehan Abu Sufyan angkat bicara, "Wahai musuh Allah, demi Allah, kamu telah berdusta. Sesungguhnya orang-orang yang kamu sebut tadi, semuanya masih hidup. Sekarang ini, kamu tinggal menanti balasan yang akan menghancurkanmu." "Bagaimana mereka dapat menghancurkanmu?" Jawab Abu Sufyan seraya bersyair, "A'la Hubla, a'la Hubla (Hidup Hubal, hidup Hubal)."

Mendengar itu, Nabi saw bertanya kepada para sahabat, "Tidakkah kalian menjawabnya?" Mereka menjawab, "Apakah jawabnya yang akan kami berikan, Ya Rasulallah?" Kata Nabi, "Katakanlah, Allah adalah penolong kami, bukan penolongmu." Kemudian Abu Sufyan menyambung, "Kami mempunyai berhala Uzza, sedang kamu tidak." Nabi berkata, "Apakah kalian tidak akan menjawabnya?" Mereka bertanya tentang jawabannya. Jawab Nabi selanjutnya, "Katakan kepadanya, Allah penghulu kami dan penghulu kamu juga."[76] "Hari ini adalah balasan yang sebanding dengan peperangan di Badar, dan perang itu ganti-berganti." Tegas Abu Sufyan. Umar menjawab, "Tidak sama! Kematian kita dalam surga dan kematian kamu dalam neraka."

Tatkala Abu Sufyan dengan teman-temannya akan kembali, di masih sempat mengatakan, "Dan bahwasannya kita mengadakan perjanjian di Badar

[75] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 157.
[76] Ibnul Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad saw*, Terj. Mahfud Hidayat & Abdul Mu'iz (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 561.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun yang akan datang." Nabi berkata kepada salah seorang sahabat, "Katakan kepadanya, iya kita ada perjanjian itu." Setelah persoalan mereka selesai, kedua pasukan kembali pulang ke tempat masing-masing. Berkenaan dengan itu, Allah swt berfirman dalam al-Qur'an: *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengetahui kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang melimpah) atas orang-orang yang beriman*. (Q.S. Ali Imran: 152).[77]

[77] Chotob, *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PARTISIPASI KAUM WANITA DALAM PERANG UHUD

Cerita peperangan umumnya didominasi oleh kisah kepahlawanan kaum laki-laki. Padahal, tak sedikit perempuan yang ikut berjuang meraih kemenagan secara aktif dan positif. Kalau kita membuka kembali lembaran sejarah Islam, niscaya akan menjumpai, bahwa wanita mukminah banyak juga yang ikutserta dan berpartisiasi dalam berbagai peperangan dengan cara yang aktif dan positif, bukan cuma marah-marah, mengeluh, serta bersikap pasif dan negatif. Dalam perjalanan sejarah dakwah kita melihat, bahwa dalam setiap peperangan mereka selalu tampil mencari orang-orang yang terluka terluka, kemudian mereka obati dan mereka rawat dengan baik, hingga seolah-olah mereka sebagai ibu dari para pejuang.[78]

Mereka merupakan bagian positif yang mampu ikutserta memikul beban dan tanggungjawab. Di antara mereka ada yang ikutserta dalam medan adu ketangkasan memanah dan sebagainya, dengan cara yang baik. Mereka ada yang menyelinap di antara lemparan-lemparan lembing, kilatan pedang, dan jatuhan anak-anak panah terhadap kaum muslimin, untuk menyampaikan makanan, minuman, dan obat-obatan kepada pasukan Islam yang sedang berperang.

Mereka berhenti di pos penjagaan mempersiapkan berbagai keperluan. Dan mereka juga berdiri di belakang barisan pemanah untuk membantu dalam menyediakan air, membantu dalam pengobatan, bahkan terjun ke medan perang

[78] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bilamana diperlukan. Bahkan cukup membanggakan, bahwa yang pertama mati syahid, adalah seorang wanita, bukan laki-laki. Wanita itu bernama Sayidah Sumayah. Semoga Allah meridhai dan mengampuni dosa-dosanya, menempatkan pada kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Dan, kini diketengahkan beberapa contoh teladan wanita pejuang yang senantiasa tegar mendampingi Rasulullah dalam suka dan duka di tengah berkecamuknya peperangan. Khususnya dalam perang Uhud. Perang Uhud bisa dibilang sebagai awal perjuangan bagi mereka, karena di pertempuran inilah pertama kalinya kaum wanita di ikutsertakan dalam peperangan besar di zaman Rasulullah saw.[79]

Berikut ini adalah beberapa kaum wanita serta partisipasi mereka dalam perang Uhud.

A. Membantu Dalam Menyediakan Air Minum

1. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar adalah Istri Nabi Muhammad saw yang salah satunya pernah ikut dalam perang dan memberikan konstribusi sepanjang peperangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin. Perang yang pertama kali diikuti oleh Aisyah dalam berjihad dijalan Allah adalah keikutsertannya dalam perang Uhud. Pada saat itu Aisyah ikut bersama barisan kaum Muslimah lainnya, juga menemani suaminya, Muhammad saw.[80]

Sesungguhnya Rasulullah saw apabila akan keluar dalam sebuah perjalanan beliau selalu mengundi di antara istri-istri beliau. Siapa saja

[79] Ibid., 190.
[80] Sa'id al-Afghani, *Pemimpin Wanita di Kancah Politik, Studi Sejarah Pemerintahan Aisyah*, Terj. Moch. Syaifudin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang namanya keluar, maka dialah yang pergi bersama Nabi saw. Beliau suka jika Aisyah tidak meninggalkan beliau, baik di perjalanan maupun di rumah. Maka, tatkala berangkat ke medan perang beliau mengundi di antara mereka. Dan Aisyah lah yang mendapat giliran pergi bersama beliau.[81]

Dalam perag Uhud, Aisyah ikut memikul minuman untuk memberi minum para mujahidin. Padahal, waktu itu dia masih amat belia. Itu adalah keikutsertaannya yang pertama dalam peperangan. Dari Anas r.a. berkata: Ketika perang Uhud berkecamuk, orang-orang melarikan diri dari Nabi saw. Sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim berjalan dengan cepat hingga terlihat gelang kaki keduanya sambil membawa qirab (tempat ait terbuat dari kulit). Mengangkut qirab, dengan selendang keduanya lalu menuangkan ke mulut para pasukan. Kemudian keduanya kembali untuk mengisi air kedalam qirab kemudian kembali datang menuangkan air ke mulut pasukan. (HR. Bukhari Muslim).[82]

Selain dikenal memiliki kecerdasan otak dan kematangan berfikir. Aisyah adalah sosok muslimah yang tangguh. Tidak hanya dalam perang Uhud, Aisyah binti Abu Bakar tercatat pernah ikut serta dalam beberapa peperangan yang lain, seperti perang Ahzab, Muraisi, dan Jamal.[83]

2. Ummu Sulaim

Di samping berbagai kemuliaan yang di miliki oleh Ummu Sulaim, ternyata dia pun memiliki peran yang cukup besar dalam hal jihad fi

[81] Waqidi, *Al-Maghazi*, 426.
[82] Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, 169.
[83] Mishiri, *Sirah Shahabiyah*, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabilillah. Pada saat perang Uhud, Ummu Sulaim keluar ke medan perang bersama suami dan anaknya. Dia berada di barisan belakang tentara Muslimin. Sama hal-nya dengan Aisyah, Ummu Sulaim juga mempunyai peran nyata di keikutsertaannya dalam perang Uhud. Diriwayatkan oleh Anas r.a. bahwa Ketika perang Uhud berkecamuk, orang-orang melarikan diri dari Nabi saw. dia melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim berjalan dengan cepat hingga terlihat gelang kaki keduanya sambil membawa qirab (tempat ait terbuat dari kulit). Keduanya mengangkut qirab lalu menuangkan ke mulut para pasukan. Kemudian keduanya kembali untuk mengisi air kedalam qirab kemudian kembali datang menuangkan air ke mulut pasukan.[84]

Ummu Sulaim adalah contoh muslimah pemberani. Dalam sebuah kisah peperangan, Ummu Sulaim digambarkan memiliki ciri khas selalu membawa sebuah pisau kecil yang diselipkan di pinggangnya, sebagai upaya perlindungan diri disaat musuh mendekatinya. Tercatat, ia bahkan pernah turut serta dalam perang Hunain, walaupun saat itu ia masih dalam keadaan hamil. Sungguh wanita yang hebat.[85]

3. Ummu Aiman

Ummu Aiman yang kita kenal sebagai pengasuh Nabi saw sewaktu kecil, ternyata adalah wanita yang hebat dan pemberani. Layaknya seorang ibu sayang kepada anaknya, dia selalu ingin mendampingi anak angkatnya itu kemanapun ia pergi, termasuk dalam perang Uhud. Disaat

[84] Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, 169.
[85] Sa'ad, *Purnama Madinah*, 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Muslim tercerai-berai, bahkan ada di antara mereka yang sampai lari pulang ke Madinah, Ummu Aiman menemui mereka dan langsung menaburkan debu ke wajah mereka seraya mengatakan kepada mereka: "Ambillah alat pemintal ini, gunakanlah! Dan berikan pedangmu kepadaku." Kemudian Ummu Aiman pergi ke Uhud bersama beberapa wanita lainnya.[86]

Pada waktu perang Uhud, Ummu Aiman tampil dengan beraninya bersama kaum muslimin lainnya. Ia berkeliling membawa air, memberi minum orang-orang yang terluka dan kepayahan. Ka'ab bin Malik berkata: Pada hari perang Uhud, aku melihat Ummu Sulaim binti Malhan dan Aisyah memikul wadah air. Hamnah binti Jahsy bertugas memberi minum tentara yang haus dan mengobati yang terluka. Sedangkan Ummu Aiman bertugas memberi minum tentara yang terluka.[87]

Para perawi mengatakan: Sesungguhnya tatkala pertempuran semakin dahsyat, salah seorang musuh berhasil menyerang Rasulullah yang di jaga Mush'ab bin Umair dan Abu Dujanah. Sementara itu ada beberapa kaum musryikin diantaranya Hibban bin Ariqah dan Abu Usamah Jusyami, yang telah berhasil menjadikan kaum Muslim sebagai sasaran anak panahnya. Dia adalah Ummu Aiman, ibu asuh Rasulullah. Melihat itu Rasulullah saw langsung memerintahkan kepada Sa'ad bin abi Waqqash: "Panah dia! Ayah dan Ibuku menjadi tebusanmu!" Sementara itu, Hibban bin Ariqah melesatkan sebuah anak panahnya dan tepat

[86] Waqidi, *Al-Maghazi*, 278.
[87] Ibid., 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai ujung pakaian Ummu Aiman yang sedang mengambilkan air minum untuk pasukan yang terluka. Anak panah itu membuatnya tak bisa bergerak dan tersingkap auratnya. Hibban tertawa terbahak-bahak menyaksikan kejadian itu. Hal ini membuat Rasulullah saw murka. Beliau langsung memberikan kepada Sa'ad bin Abu Waqqash sebuah anak panah tumpul dan mengatakan kepadanya: "Tembakkan anak panah ini!" Sa'ad langsung melepaskan tembakannya dan tepat menembus pada bagian tengah leher Hibban. Seketika Hibban pun ambruk dalam kondisi terlentang dan memalukan. Kemudian Rasulullah bersabda, "Sa'ad telah berhasil membalaskan untuk Ummu Aiman. Semoga Allah mengabulkan doamu dan menepatkan sasran anak panahmu, (wahai Sa'ad)." Akhirnya Ummu Aiman pun bangkit, dan kembali ke tempat orang-orang yang terluka dengan membawa wadah berisikan air dalam keadaan selamat.[88]

B. Membantu Dalam Pengobatan

1. Hamnah binti Jahsy

Hamnah binti jahsy merupakan contoh ideal dalam masalah pengorbanan. Kededukan dan perannya dalam perang Uhud, tidak kalah dengan kaum laki-laki. Diriwayatkan oleh Abu Umar: "Hamnah binti Jahsy termasuk salah seorang yang terbaiat kepada Rasulullah, dan ikutserta dalam perang Uhud, untuk memberi minum orang-orang yang kehausan, merawat dan mengobati orang-orang yang terluka." Para ahli tarikh menegaskan: "Hamnah binti Jahsy datang ke tempat pertempuran

[88] Ibid., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengambil orang-orang yang terluka, lalu membawanya untuk di obati."[89]

Keterlibatan Hamnah di perang Uhud pun diperkuat oleh kesaksian seorang sahabat bernama Mu'awiyah bin Ubaidillah yang berkata: "Saya melihat dengan kedua mata saya, Hamnah binti Jahsy memberikan air minum pada orang-orang yang kehausan dan mengobati orang-orang yang luka." Namun pasca perang Uhud, Hamnah didera kesedihan yang sangat mendalam karena kehilangan orang-orang yang dicintainya.[90]

Pada waktu perang telah selesai, Hamnah binti Jahsy datang menemui Rasulullah. Kemudian Rasulullah saw berkata kepadanya, "Wahai Hamnah, berharaplah pahala kepada Allah (dengan musibah ini)." Dia berkata, "Siapa wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Pamanmu, Hamzah." Hamnah berkata, "Inna lillahi wainna ilaihi raji'un. Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya. Selamat dia telah memperoleh Syahadah." Kemudian Rasulullah berkata, "Berharaplah pahala kepada Allah." Dia berkata, "Siapa wahai Rasulullah?." Rasulullah menjawab, "Saudaramu, Abdullah." Hamnah berkata, "Inna lillahi wainna ilaihi raji'un. Selamat dia telah memperoleh surga." Kemudian Rasulullah berkata lagi, "Berharaplah pahala kepada Allah." Hamnah berkata, "Siapa wahai Rasulullah?." Rasulullah menjawab, "Suamimu, Mush'ab bin Umair." Hamnah berkata, "Aduh betapa sakitnya." Maka Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya seorang suami di mata istrinya memiliki posisi

[89] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 203.
[90] Agung Sasongko, "Kesabaran Hamnah binti Jahsy", dalam https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/01/23/ok85ov313-kesabaran-hamnah-binti-jahsy (23 January 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak dimiliki oleh siapapun." Kemudian Rasulullah saw bertanya kepada Hamnah, "Kenapa kau berkata begitu?" Hamnah menjawab, "Wahai Rasulullah, aku teringat seorang anak-anak yatimnya. Hal ini membuatku takut." Maka Rasulullah saw berdoa untuk anak-anak tersebut semoga mereka mendapatkan perlakuan baik dari orang-orang sepeninggal Mush'ab."

Kehilangan tiga orang yang dicintai pada saat bersamaan tentu menjadi cobaan yang sangat besar bagi Hamnah. Namun, ia tetap tegar, ikhlas dan sabar menghadapi semua itu. Hingga suatu saat Hamnah dipersunting oleh salah satu sahabat, Thalhah bin Ubaidillah dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Muhammad bin Thalhah (as-Sajjad) dan Imran bin Thalhah.[91]

2. Fatimah binti Rasulullah

Fatimah selalu ikut serta dalam jihad yang dilakukan Rasulullah. Pada saat terjadi perang Uhud, ketika pasukan pemanah menyalahi perintah Rasulullah saw dan pasukan Musyrikin pun berhasil memukul balik pasukan Muslimin berkat kecerdikan Khalid bin Walid yang pada waktu itu belum masuk Islam. Maka, terbunuhlah pasukan kaum Muslimin dalam jumlah yang besar, bahkan Rasulullah sendiri mengalami luka di wajahnya; enpat gigi depannya patah, pelindung kepala yang dikenakannya remuk. Diriwaatkan oleh Anas Bahwa Rasulullah patah empat gigi depannya pada perang Uhud dan terluka di kepalanya sehingga

[91] Waqidi, *al-Maghazi*, 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalir darah dari sana.[92] Fatimah melihat sendiri apa yang menimpa ayahanda tercintanya, Muhammad saw. Dia memeluk Beliau dan mengusap darah dari wajah Beliau, sedangkan Rasulullah saw bersabda: "Allah sangat murka atas kaum yang membuat berdarah wajah rasul-Nya." Sedangkan Ali bin Abi Thalib datang membawa air dengan wadah dari batu. Ali berkata kepada Fatimah: "Peganglah pedang ini yang tidak tercela ini." Ali datang membawakan air dalam sebuah wadah. Rasulullah saw melihatnya dan ingin minum air tersebut, beliau sangat haus. Namun Beliau tidak dapat meminum air tersebut karena bau tidak enak yang tidak Beliau sukai. Beliau berkata: "ini air busuk." Kemudian beliau berkumur dengan air tersebut untuk membersikan darah pada mulut Beliau dan Fatimah membersikan darah dari tubuh ayahnya.

Rasulullah saw masih belum mampu minum. Maka, Muhammad bin Maslamah keluar bersama beberap wanita untuk mencari air. Ada empat belas wanita yang ikut ke perang Uhud. Termasuk Fatimah, putri Rasulullah saw. Mereka memikul makanan dan minuman di atas punggung mereka dan bertugas memberi minum dan mengobati tentara yang terluka.

Tatkala Muhammad bin Maslamah sudah tidak mendapat air di tempat-tempat wanita tersebut, sedangkan Rasulullah sudah sangat haus, Muhammad bin Maslamah menuju ke sebuah sumur dan mengambil timbahnya hingga dapat mengambil air darinya. Muhammad bin

[92] Mishiri, *Sirah Shahabiyah*, 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maslamah datang membawa air yang jernih dan segar untuk Rasulullah saw. Beliau kemudian meminumnya dan mendoakan kebaikan untuk Muhammad bin Maslamah.

Namun, darah Rasulullah saw masih terus mengalir. Maka, tatkala Fatimah melihat darah Rasulullah saw tak kunjung berhenti, saat itu dia membersikan darah Rasulullah, sedangkan Ali menuangkan airnya dengan sebuah wadah. Fatimah segera mengambil sepotong tikar dan membakarnya hingga menjadi debu dan menaburkannya pada luka Rasulullah saw. Seketika darah berhenti mengalir.[93]

3. Rufaidah al-Anshariyah

Dalam hal pengobatan dan keperawatan Rufaidah al-Anshariyah adalah ahlinya. Ia adalah seorang perawat muslim pertama. Ketika umat Islam harus turun ke medan perang untuk membela agama Allah, pada perang Uhud, dengan penuh keberanian Rufaidah turun ke medan pertempuran. Ia berada di garis belakang untuk membantu tentara Islam yang terluka akibat perang. Rufaidah pun mendirikan rumah sakit lapangan atau tenda perawatan. Keberadaan tenda perawatan pada masa perang sangat besar perannya dalam mengurangi korban nyawa akibat tidak ada perawatan medis. Rufaidah tercatat sebagai pemilik tenda perawatan untuk orang sakit pertama dalam sejarah Islam.

Tenda perawatan milik Rufaidah muncul pertama kali pada saat perang Uhud. Ketika itu Rufaidah keluar dalam peperangan dan

[93] Waqidi, *Al-Maghazi*, 249-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa seluruh peralatan medis, termasuk tenda yang dia butuhkan di atas unta. Dia mendirikan tendanya di hadapan para prajurit Muslim. Para shahabiyah turut membantunya. Tenda ini kemudian disebut sebagai "Tenda Rufaidah". Ini merupakan tenda perawatan lapangan pertama dalam perjuangan Islam. Di tempat itulah, ia menolong dan mengobati setiap orang yang terluk serta menjaga mereka pada waktu malam.[94]

Karena itu pula terkenallah sebutan untuk tenda pertolongan pada masa Rasulullah saw dengan nama *Khaimah Rufaidah* (Tenda Rufaidah) sebagaimana disepekati oleh para sejrawan muslimin untuk menyebut Rufaidah sebagai *Mumarridah al-Islam al-Ula* (Perawat Wanita Pertama dalam Sejarah Islam).[95]

C. Membantu Memanggul Senjata Bersama Para Mujahidin

1. Ummu Umarah

Ummu Umarah ikut pergi ke medan Uhud bersama suaminya, Ghaziyah bin Amr dan kedua anaknya, Abdullah dan Habib. Ia membawa sebuah wadah dari tanah dengan maksud memberi minum pasukan muslimin yang kepayahan. Tidak hanya itu, Ummu Umarah juga memiliki peran yang luar biasa. Dia adalah perempuan pertama yang ikut serta dalam peperangan sebagai pasukan tempur dalam sejarah Islam.

Dhamrah bin Sa'id bercerita tentang neneknya yang ikut dalam perang Uhud, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw berkata,

---

[94] Sri Handayani, "Rufaidah binti Sa'ad al-Anshari Pelopor Perawatan Para Mujahid", dalam https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/02/12/o2f1s521-rufaidah-binti-saad-alanshari-pelopor-perawatan-para-mujahid (12 February 2016).

[95] Fanjari, *Rufaidah Kisah Perawat Wanita Pertama dalam Sejarah Islam*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kedudukan Nusaibah binti Ka'ab pada hari ini lebih baik dari pada kedudukan si fulan." Di awal peperangan, kemenangan tampak bagi orang Islam, tetapi kemudian mereka lalai dan berpaling dari musuh. Kesempatan ini pun tidak di sia-siakan oleh pihak musuh untuk membalas. Akhirnya kepanikan pun terjadi, kaum muslimin bercerai-berai dan lari terbirit-birit meninggalkan Rasulullah. Kurang dari sepuluh orang dari mereka yang tetap berdiri tegap melindungi Rasulullah Saw.

Melihat kejadian tersebut Ummu Umarah, yang sebenarnya bertugas pada bagian konsumsi dan palang merah, secepat kilat ia mengeluarkan pedangnya dan mengangkat busur panahnya, lalu menyerang dan berputar melindungi Rasulullah saw bersama para mujahidin. Di sekelilingnya ada beberapa oarang sahabat yang melindungi beliau saw, mereka adalah Ali, Abu Bakar, Umar, Sa'ad, Thalhah, Zubair, Abbas, suami dan juga kedua putranya. Ia tidak pernah membiarkan bahaya mendekati Rasulullah saw. Ia selalu melindungi dan melindungi Rasulullah sampai-sampai beliau saw bersabda, "Aku tidak pernah memalingkan wajahku ke kanan dan ke kiri kecuali aku melihat dia di depankau."[96]

Dari Umarah bin Ghaziyah, "Ummu Umarah berkata, "Aku melihat diriku sendiri saat orang-orang telah berlari tunggang langgang meninggalkan Rasulullah saw. Tak ada yang tersisa kecuali kelompok yang kecil, tidak lebih dari sepuluh orang yang masih bersama beliau.

[96] Allawi, *The Great Women*, 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan aku sendiri, anakku dan suamiku berada di depan beliau, melindungi beliau dari musuh. sedangkan orang-orang berlarian tunggang langgang. Beliau melihatku tidak membawa perisai. Maka, ketika melihat seorang laki-laki (dari kaum Muslim) yang berlari, dan dia membawa sebuah perisai, beliau berkata, “Wahai pemilik perisai, berikan perisaimu kepada orang yang berperang.” Laki-laki itu pun melemparkan perisainya dan aku pun mengambilnya. Dengan perisai itu aku melindungi Rasulullah saw. Tak ada yang dapat melakukan apapun terhadap kami kecuali para pasukan berkuda. Andai meraka berjalan kaki seperti kami, niscaya kami akan mengalahkan mereka, insya’allah. Kemudian, tiba-tiba seorang laki-laki penunggang kuda datang dan memukulku. Namun, aku menangkisnya dengan perisai sehingga pedangnya pun tak dapat berbuat apapun. Laki-laki itu beruaha untuk lari, namun aku langsung memukul kudanya tepat pada kaki belakang hingga jatuh terbalik. Melihat itu Rasulullah saw berteriak, “Wahai putra Ummu Umarah, ibumu, ibumu!” Ummu Umarah berkata, “Dengan cepat dia membantuku melawan laki-laki itu hingga aku berhasil membunuhnya.”

Abdullah bin Zaid, bercerita, “Pada hari itu lengan kiriku terluka karena pukulan pedang seorang laki-laki seperti pohon kurma yang tinggi. Dia tidak memperdulikan aku dan langsung pergi. Darah pun terus mengalir. Melihat itu Rasulullah saw bekata, “Balutlah luka itu!” Ibuku segera datang dengan membawa kain pembalut di pinggangnya yang memang telah dia siapkan untuk pasukan yang terluka. Ibuku langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membalut luka itu, sedangkan Rasulullah saw berdiri melihatnya. Ibuku kemudian mengatakan, “Bangkitlah wahai anakku, pukul mereka!” Rasulullah saw berkata kepadanya, “Siapakah yang mampu sepertimu wahai Ummu Umarah?” Laki-laki yang telah memukulku itu menghampiriku lagi. Rasulullah saw berkata, “Itu dia laki-laki yang memukul anakmu!” Lalu ibuku pun langsung menghadangnya dan menebas betisnya. Seketika laki-laki itu terjatuh. Rasulullah saw tersenyum kemudian berkata, “Kau telah berhasil membalasnya, Wahai Ummu Umarah.” Aku mendekati laki-laki itu dan langsung mengalungkan pedang pada lehernya hingga nafas terakhir. Melihat itu Rasulullah saw bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberimu kemenangan, menyejukkan matamu dengan kematian musuhmu, dan memperlihatkan musuhmu mati di depan matamu.”[97]

Dalam perang Uhud, Ummu Umarah mendapat luka parah. Ketika Rasulullah melihat luka itu, beliau lalu mendoakan, “Ya Allah, jadikanlah Nusaibah dan anaknya sebagai sahabatku di surga.” mendengar doa Rasulullah, Ummu Umarah berkata, “Aku tidak menghiraukan lagi luka yang menimpa diriku, dan aku tinggalkan segala urusan duniawi.” Itulah doa Rasulullah kepada Ummu Umarah Nusaibah binti Ka’ab dan anaknya, yang dengan tulus ikhlas telah mengorbankan segala yang dimiliki demi kepentingan dakwah Islam.

[97] Waqidi, *Al-Maghazi*, 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia kembali ke Madinah dengan membawa dua belas luka di sekujur tubuhnya. Itulah sosok Ummu Umarah Nusaibah binti Ka'ab bin Amr bin Auf, seorang shahabiyah yang mulia yang suka berjihad, membela Rasulullah dengan dengan penuh ketegaran. Ia sendiri telah menyaksikan malam aqabah dan juga menyaksikan perang Uhud, Hudaibiyah, Hunain dan Yamamah. Ia adalah seseorang yang memekarkan semangat berperang di jalan Allah, hingga ia harus merelahkan tangannya terpotong pada saat ia berjihad.[98]

2. Shafiyyah binti Abdul Muththalib

Pada peristiwa perang Uhud, Shafiyah binti Abdul Muththalib ikut berangkat ke medan jihad bersama rombongan perempuan yang bertugas memberi minum pasukan yang terluka. Dia senantiasa mendoakan pasukan kaum Muslimin agar dapat menaklukkan musuh-musuh mereka sehingga panji Islam dapat berkibar lebih tinggi.

Selain berjihad, keikutsertaannya dalam peperangan ini juga untuk menemani keponakannya (Muhammad saw), saudaranya (Hamzah bin Abdul Muththalib) dan Anaknya (Zubair bin Awwam).

Ketika pasukan kaum Muslimin berada dalam posisi tersudut setelah pasukan pemanah melanggar perintah Rasulullah saw untuk tetap berjaga di atas bukit, baik pasukan kaum Muslimin dalam posisi menang maupun tersudut, kebanyakan pasukan berhamburan meninggalkan Rasulullah untuk menyelamatkan diri. Yang tersisa di sekitar beliau

[98] Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah segelintir orang dari sahabatnya. Shafiyyah binti Abdul Muththalib pun langsung bangkit dan di tangannya terdapat tombak yang digunakannya untuk memukuli mereka yang lari dan memukuli pasukan kaum Musyrikin seraya berteriak, "Kenapa engkau lari meninggalkan Rasulullah? Apakah kamu mencoba mengalahkan Rasul?" Ketika Rasulullah saw melihatnya, beliau merasa kasihan kepadanya. Beliau pun berkata kepada putranya, Zubair bin Awwam, "Temuilah ibumu dan ajak kembali ketempatnya. Jangan sampai dia melihat apa yang terjadi pada saudara kandungnya (Hamzah bin Abdul Muththalib)." Zubair pun menemuinya dan berkata, "Wahai ibu, Rasulullah menyuruhmu mundur."

Syafiyyah berkata "Kenapa aku harus mundur? Aku telah mendengar bahwa saudaraku telah terbunuh. Dan itu hanyalah sedikit pengorbanan di jalan Allah. Beritahukan kepada beliau, aku akan bersabar insya'allah." Zubair pun kembali menemui Rasulullah dan menyampaikan pesan ibunya. Rasulullah saw berkata, "Kalau begitu biarkan dia." Setelah perang usai, Shafiyah mendatangi jasad Hamzah dan menshalatinya, lalu mengucapkan inna lillah dan beristighfar. Setelah itu, Rasulullah pun memerintahkan untuk menguburkannya.[99]

Selain keikutsertaanya dalam perang Uhud, Shafiyah juga berpartisipasi dalam perang Khandaq. Menurut Ibnu Ishaq: Shafiyah

[99] Mishiri, *Sirah Shahabiyah*, 626-627.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah perempuan pertama yang membunuh seorang laki-laki dari kalangan musyrikin.[100]

[100] Ibid., 627.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam perang Uhud ada beberapa wanita sahabat Rasulullah saw yang ikutserta dalam perang. Mereka adalah Ummu Umarah, Syafiyyah binti Abdul Muthalib, Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Sulaim, Ummu Aiman, Hamnah binti Jahsy, Rufaidah al-Anshariyah dan Fatimah binti Rasulullah.
2. Peramg Uhud terjadi pada tahun ke-3 H/625 M antara pasukan kaum Muslimin Madinah dengan pasukan kaum kafir Quraisy Makkah. Berawal dari balas dendam kaum kafir Quraisy atas kekalahan mereka dalam perang Badar. Tentara Musyrikin mengerahkan pasukan berjumlah 3.000 orang dipimpin oleh Abu Sufyan melawan pasukan Muslimin berjumlah 700 orang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah. Kemenangan di dapatkan oleh pihak Quraisy sedangkan kekalahan di dapatkan oleh pihak Muslimin setelah pasukan pemanah kaum Muslimin tidak menaati perintah Rasulullah.
3. Para wanita berada di barisan belakang tentara Muslimin sebagai tenaga bantuan untuk mempersiapkan berbagai kepeluan pasukan, berperan aktif dalam menyediakan air bagi yang kepayahan dan mengobati yang luka, bahkan ada juga di antara mereka yang terlibat duel langsung melawan musuh bersama mujahidin lainnya demi melindungi Rasulullah saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Dengan terselesaikannya skripsi "Peranan Wanita Sahabat Rasulullah saw Dalam Perang Uhud Tahun 3 H/625 M" ini, diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang wanita-wanita pejuang yang senantiasa tegar mendampingi Rasulullah dan kaum Muslimin dalam suka dan duka di tengah berkecamuknya peperangan, khususnya dalam perang Uhud. Diharapkan juga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi wanita-wanita zaman sekarang supaya bisa menjadi pahlawan bagi keluarga, masyarakat, negara dan agamanya, khususnya di lingkungn Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bagi para mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, diharapkan ini bisa menjadi inspirasi bagi yang sedang mencari judul skripsi atau sebagainya dan diharapkan juga ada yang melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran wanita dalam perang, tidak hanya dalam perang uhud tapi juga di peperangan lainnya, karena masih banyak wanita-wanita Muslim lainnya yang juga ikut andil dalam perang membela agama Islam, selain yang penulis sebutkan di atas. Terlebih lagi skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, diharapkan nantinya ada penelitian lanjutan, sehingga mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi bagi para pembaca, terutama bagi para Muslimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Abdullah, Amin. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Akar dan Awal*. Ed. Komaruddin Hidayat, et al. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

al-Afghani, Sa'id. *Pemimpin Wanita di Kancah Politik, Studi Sejarah Pemerintahan Aisyah*, Terj. Moch. Syaifudin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

al-Allawi, Muhammad Ali. *The Great Women*, Terj. El-Hadi Muhammad. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

al-Fanjari, Ahmad Syauqi, *Rufaidah: Kisah Perawat Wanita Pertama dalam Sejarah Islam*, Terj. M. Halabi Hamdy. Yogyakarta: Navila, 2010.

al-Ghazali, Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, Terj. Imam Muttaqien. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

al-Halwani, Abu Firdaus. *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Al Mahalli Press, 1996.

al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Sirah Shahabiyah*, Terj. M. A. Imran Anhar. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2016.

al-Waqidi. *Al-Maghazi*, Jilid 1.

an-Nadwi, Abdul Hasan Ali. *Riwayat Hidup Rasulullah saw*, Terj. Bey Arifin. Surabaya: Bina Ilmu, 2008.

Antonio, Muhammad Syafii. *Ensiklopedia Peradaban Islam Madinah*. Ed. Nurkaib. Jakarta: Tazkia Publising, 2012.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.

Chotob, Mahmud Syaid. *Kepemimpinan Rasulullah saw Dalam Mempersatukan Ummat*, Terj. Zata Dini N. G. Yogyakarta, Harapan Utama, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Cet. 5, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. 21, Terj. Ali Audah. Jakarta: Victory Offset Prima, 1997.

Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*, Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2012.

Jauzi, Ibnul. *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad saw*, Terj. Mahfud Hidayat & Abdul Mu'iz. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Khalil, Munawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.

Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Sa'ad, Ibn. *Purnama Madinah*, Terj. Eva Y. Nukman. Bandung: Al Bayan, 1997.

Subhani, Ja'far. *Ar-risalah: sejarah kehidupan Rasulullah saw*, Terj. Muhammad Hasyim & Meth. Jakarta: Lentera, 1996.

Suhardono, Edy. *Teori Peran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Syalabi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983.

Syukur, Muhammad Amin. *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw Di Antara Para Sahabiyah*, Vol. 4, Ed. Nabilah Lubis, et al. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011.

Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*, Jilid 2, Terj. Chairul Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Umar, Nasarudin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: The Asia Foundation, 1999.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

B. Sumber Skripsi

Purnawati, Ria Skripsi: "*Wanita dan Perang Pada Masa Sahabat Rasulullah Saw*". Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yazid, Moh. Skripsi: "*Pengaruh Perang Uhud Terhadap Pemerintahan Islam Di Madinah*". Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1990.

C. Sumber Internet

Agung Sasongko, "Kesabaran Hamnah binti Jahsy", dalam https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/01/23/ok85ov313-kesabaran-hamnah-binti-jahsy (23 January 2017).

Heri Ruslan, "Rufaidah Al-Anshariyah Perintis Dunia Keperawatan Islam", dalam ftp.unpad.ac.id/koran/republika/2010-12-10/republika_2010-12-10_171.pdf (10 Desember 2010).

Sri Handayani, "Rufaidah binti Sa'ad al-Anshari Pelopor Perawatan Para Mujahid", dalam https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/02/12/o2f1s521-rufaidah-binti-saad-alanshari-pelopor-perawatan-para-mujahid (12 February 2016).

Wikipedia, "Fatimah Az-Zahra", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Fatimah_az-Zahra.

Wikipedia, "Pertempuran Uhud", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Uhud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id